

***CULTURE SHOCK* MAHASISWA BEDA ETNIS LUAR KOTA YANG KULIAH DI
YOGYAKARTA
(STUDI KASUS MAHASISWA YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh
MUHAMMAD ZIDAN ARDEA SAPUTRA
21321002**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**CULTURE SHOCK MAHASISWA BEDA ETNIS LUAR KOTA YANG KULIAH DI
YOGYAKARTA
(STUDI KASUS MAHASISWA YOGYAKARTA)**

Oleh:

MUHAMMAD ZIDAN ARDEA SAPUTTRA

21321002

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 20 Oktober 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.

NIDN. 0523098701

الجامعة الإسلامية
الاستد بالاندو

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

CULTURE SHOCK MAHASISWA BEDA ETNIS LUAR KOTA YANG KULIAH DI YOGYAKARTA (STUDI KASUS MAHASISWA YOGYAKARTA)

Disusun oleh:
MUHAMMAD ZIDAN ARDEA SAPUTRA
21321002

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Minggu
Tanggal : 26 Oktober 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. ()
NIDN. 0523098701

Anggota : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.
NIDN. 0514078702

الجمعة الاستاذة الاستاذة
Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Zaki Habibi., M.Comms
NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Zidan Ardea Saputra
Nomor Mahasiswa : 21321002
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi *Generative Artificial Intelligence* secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. ChatGPT milik OpenAI dimanfaatkan dalam tahap perancangan awal skripsi, khususnya untuk membentuk susunan bab dan subbab yang relevan dengan tema penelitian.
 - b. Perplexity dimanfaatkan untuk melakukan pengecekan dan penyempurnaan terhadap tata bahasa serta ejaan pada sejumlah bagian naskah, agar sesuai dengan aturan Bahasa Indonesia yang baku.
 - c. Penggunaan Gemini dari Google ditujukan untuk merapikan kalimat dan paragraf sehingga lebih runtut dan komunikatif, dengan tetap menjaga keutuhan makna dan data dalam penelitian.
 - d. Grammarly digunakan sebagai alat deteksi awal untuk mengidentifikasi kemungkinan plagiarisme sebelum naskah diajukan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi untuk diperiksa lebih lanjut melalui Turnitin.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil

ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebcnar-bcnarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Muhammad Zidan Ardea Saputra

21321002

MOTTO

Ibu adalah malaikat. Wanita paling keren yang pernah berjalan di planet sialan ini di mataku. Dia adalah berlian mutlak. Semua yang baik dariku pasti aku dapatkan darinya.

-Liam Gallagher-

PERSEMBAHAN

Tiada lembar paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua saya tercinta, sahabat, pasangan dan teman-teman yang selalu memberikan support untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah Wabbil 'Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Rahmat dan keselamatan semoga terlimpah atas paling mulianya Nabi Muhammad SAW, juga atas nama keluarga dan para sahabat, serta kepada yang mengikuti mereka dalam kebenaran sampai akhirat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*CULTURE SHOCK MAHASISWA BEDA ETNIS LUAR KOTA YANG KULIAH DI YOGYAKARTA (STUDI KASUS MAHASISWA YOGYAKARTA)*”.

Penulisan karya ilmiah ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu prasyarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Penulis mengakui sepenuhnya bahwa karya ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari aspek kebahasaan, sistematika penyajian, maupun cakupan pemikiran yang dipengaruhi oleh alokasi waktu yang tersedia. Oleh sebab itu, segala bentuk masukan, kritik, dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca akan sangat penulis hargai guna menyempurnakan tulisan ini di masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk culture shock dan strategi adaptasi yang digunakan mahasiswa perantau di Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam terhadap delapan mahasiswa dari UII dan UGM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa culture shock muncul dalam bentuk perbedaan bahasa, norma sosial, kebiasaan, dan selera makanan. Dalam prosesnya, mahasiswa melakukan penyesuaian melalui interaksi sosial, keterlibatan dalam aktivitas kampus, serta dukungan teman sebaya. Penyesuaian ini mengarah pada terbentuknya sikap toleran dan terbuka terhadap budaya lokal.

Proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristemewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Dedy Eros Afiatno dan Ibu Aenul Rahmah yang telah membesarkan penulis hingga saat ini, serta menjadi

pahlawan dan panutan bagi penulis, yang selalu memberikan banyak pembelajaran.
Terima kasih selalu

2. Dosen pembimbing skripsi, Ibu Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A., yang telah memberikan bimbingan, arahan, kesabaran, penyemangat, serta dedikasi waktu dan tenaga dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staff Progm Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, dukungan, pengalaman, dan pelayanan akademik selama masa perkuliahan.
4. Seluruh keluarga besar tercinta om, tante, nenek yang telah banyak memberikan dukungan, pengalaman, bantuan dan doa serta hiburan hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Adek saya, Muhammad Daffa Ardea Saputra yang telah selalu memberikan dukungan dan doa serta hiburan hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat kontrakan Ngapak, Emir, Irham, Hisyam, Arkan, Danang, Dicky, Nb, Lintang dan pasangan saya Fakhrunnida Balqis yang selalu membersamai dan selalu membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Terimakasih juga kepada narasumber saya yang telah membantu saya untuk meneliti skripsi saya.
8. Terakhir kepada manusia pemimpi yang tinggi, namun terkadang sulit untuk dipahami, yaitu diri saya sendiri Muhammad Zidan Ardea Saputra, seorang anak yang pernah tersesat dan mencoba keras meyakinkan diri sendiri bahwa saya mampu dan bisa untuk menuntaskan semua yang telah saya mulai. Terimakasih diri saya sendiri, saya harus selalu ingat bahwa ini semua hanya permulaan.

Demikian kata pengantar ini penulis sampaikan. Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat kepada seluruh pihak yang iktu terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga setiap usaha dan kerja keras yang telah dilakukan mendapatkan berkah dan ridho dari Allah SWT.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, sehingga penulis ucapkan permohonan maaf yang sebenar-benarnya. Penulis juga mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa depan.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 1 Agustus 2025

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and strokes, representing the name Muhammad Zidan Ardea Saputra.

Muhammad Zidan Ardea Saputra

NIM 21321002

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian	18
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	23
A. Culture Shock.....	23
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Relevansi dengan Bab Pembahasan	24
D. Karakteristik Responden	25
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Temuan	43
B. Pembahasan.....	49
BAB IV PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Keterbatasan Penelitian	58
C. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60

LAMPIRAN	64
----------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 : Empat Tahapan Timbulnya <i>Culture shock</i>	11
Gambar 2. 1 : Data Informan I.....	25
Gambar 2. 2 : Data Informan 2	28
Gambar 2. 3 : Data Informan 3	30
Gambar 2. 4 : Data Informan 4	33
Gambar 2. 5 : Data Informan 5	36
Gambar 2. 6 : Data Informan 6	38
Gambar 2. 7 : Data Informan 7	41

ABSTRAK

Saputra, M. Z. A. 21321002 (2025) Culture Shock Mahasiswa Beda Etnis Luar Kota yang Kuliah di Yogyakarta (Studi Kasus Mahasiswa Yogyakarta). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta sebagai kota pelajar menjadi tujuan utama mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang etnis yang beragam. Keberagaman tersebut membawa dinamika sosial dan budaya yang unik, namun juga dapat menimbulkan gejala culture shock atau gegar budaya pada mahasiswa perantau yang belum terbiasa dengan nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk culture shock serta strategi adaptasi yang digunakan mahasiswa beda etnis luar kota selama proses penyesuaian diri di Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap delapan mahasiswa dari Universitas Islam Indonesia (UII) dan Universitas Gadjah Mada (UGM) yang berasal dari berbagai latar belakang daerah dan etnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa culture shock dialami mahasiswa dalam bentuk perbedaan bahasa, norma sosial, gaya komunikasi, kebiasaan sehari-hari, dan cita rasa makanan. Masa krisis atau *struggling period* umumnya berlangsung selama dua hingga empat bulan pertama, di mana mahasiswa mengalami kebingungan budaya dan tekanan emosional. Namun, seiring waktu, mereka mulai membangun strategi adaptasi seperti penggunaan *mix language* (campuran Bahasa Indonesia dan Jawa), keterlibatan dalam kegiatan kampus, serta dukungan sosial dari teman sebaya dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu narasumber, AL (nama disamarkan) (asal Balikpapan, etnis Banjar), dinilai pasif dan tidak menunjukkan partisipasi aktif dalam proses wawancara sehingga tidak dimasukkan dalam analisis akhir. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses adaptasi mahasiswa perantau berlangsung sesuai model *U-Curve* Lysgaard, yaitu melalui empat tahapan: *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*. Pengalaman menghadapi perbedaan budaya tidak hanya membentuk ketahanan sosial, tetapi juga meningkatkan empati, toleransi, dan kemampuan komunikasi lintas budaya mahasiswa.

Kata Kunci: *culture shock*, mahasiswa perantau, adaptasi budaya, komunikasi antarbudaya, etnis.

ABSTRACT

Saputra, M. Z. A. 21321002 (2025). *Culture shock Experienced by Ethnically Diverse Out-of-Town Students Studying in Yogyakarta (A Case Study on Students in Yogyakarta)*. Department of Communication Studies, Faculty of Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Yogyakarta, known as Indonesia's "student city," attracts university students from diverse ethnic backgrounds across the country. This cultural diversity often creates a dynamic social environment but may also lead to culture shock among out-of-town students who are unfamiliar with Javanese cultural norms and social values. This study aims to explore the forms of culture shock experienced by ethnically diverse students and to examine the adaptive strategies they employ while adjusting to life in Yogyakarta.

This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with eight students from Universitas Islam Indonesia (UII) and Universitas Gadjah Mada (UGM) representing various regional and ethnic backgrounds. The findings reveal that culture shock manifests through differences in language, communication style, social norms, and daily habits, as well as food preferences. The struggling period typically lasted two to four months, during which students experienced emotional and cultural confusion. Over time, they developed adaptive strategies, such as using mix language (a blend of Indonesian and Javanese), engaging in campus activities, and building supportive social networks.

One informant, AL (name withheld) (from Balikpapan, Banjar ethnic), was excluded from the final analysis due to passive participation during the interview process. Overall, the findings confirm that the students' adaptation process aligns with Lysgaard's U-Curve model, progressing through four stages: honeymoon, crisis, recovery, and adjustment. These experiences not only foster emotional resilience but also enhance intercultural communication competence, empathy, and tolerance toward diversity.

Keywords: *culture shock, out-of-town students, cultural adaptation, intercultural communication, ethnicity.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Universitas merupakan lembaga pendidikan yang berperan menyediakan layanan pembelajaran untuk penguasaan ilmu pengetahuan tingkat lanjut (Sihite & Saleh, 2019). Lestari (dalam Sari & Julistia, 2023) menegaskan sistem pendidikan formal di Indonesia meliputi jenjang dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yang tersebar di berbagai wilayah dan berfungsi penting dalam mencerdaskan serta memandirikan sumber daya manusia. Bagi banyak generasi muda, melanjutkan studi ke perguruan tinggi menjadi tahap penting setelah SMA, meskipun perguruan tinggi berkualitas tidak selalu tersedia di daerah asal. Hal ini mendorong sebagian mahasiswa untuk merantau, sejalan dengan anggapan umum bahwa universitas di kota besar memiliki mutu lebih baik. Untuk mengurangi kesenjangan tersebut, pemerintah secara berkelanjutan berupaya meningkatkan kualitas perguruan tinggi melalui akreditasi, pembangunan infrastruktur, dan penguatan sumber daya manusia agar akses pendidikan tinggi yang bermutu dapat dinikmati secara merata di seluruh Indonesia.

Budaya dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat dekat atau erat, dengan cara pandang dan perilaku yang dihasilkan dari proses pendidikan dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentuk dari gugusan ribuan pulau-pulau yang didalamnya terdapat masing-masing masyarakat yang memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang sudah ada sejak turun temurun (Salsabila, Fahmi, & Faizin, 2024). Akulturasi melibatkan perubahan budaya dan psikologis individu atau kelompok sebagai hasil dari kontak antara dua atau lebih budaya yang berbeda. Dalam proses ini, terjadi adaptasi dan penyerapan unsur-unsur budaya baru ke dalam budaya asli. Faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya akulturasi adalah kontak budaya tanpa menghilangkan budaya asli, penambahan jumlah penduduk, penemuan baru di berbagai bidang, perubahan alam, serta adanya konflik atau sengketa antar negara. Di sisi lain, proses akulturasi dapat terhambat jika masyarakat masih kuat memegang teguh budaya asli, memiliki pandangan negatif terhadap budaya asing, serta lokasi tempat tinggal yang terisolasi. Pemahaman akan dinamika akulturasi budaya ini penting dalam upaya merancang sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi keberagaman dan mendorong terjadinya pertukaran budaya yang positif di Indonesia (Handayani, 2019).

Menurut Pemerintah Provinsi D.I. Yogyakarta jumlah mahasiswa di D.I. Yogyakarta mencapai 320.000 orang. Berdasarkan dari jumlah tersebut, 90 ribu diantaranya atau sekitar 30% merupakan mahasiswa dari luar daerah (Pramitha & Astuti, 2021). Jumlah ini terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, didorong oleh beberapa faktor. Pertama, semakin banyaknya perguruan tinggi berkualitas, baik negeri maupun swasta, yang tersedia di Yogyakarta. Saat ini terdapat sekitar 100 institusi pendidikan tinggi di wilayah ini. Kedua, reputasi Yogyakarta sebagai kota pelajar yang semakin kuat, dengan suasana akademik dan intelektual yang kondusif. Ketiga, biaya hidup di Yogyakarta yang masih terbilang terjangkau dibandingkan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Keempat, daya tarik wisata dan budaya Yogyakarta yang terus menjadi magnet bagi mahasiswa perantau. Kelima, meningkatnya konektivitas dan aksesibilitas ke Yogyakarta dari berbagai wilayah di Indonesia. Tren peningkatan jumlah mahasiswa perantau di Yogyakarta ini diprediksi akan terus berlanjut di tahun-tahun mendatang.

Culture shock adalah bentuk stres yang muncul akibat kesulitan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang berbeda dari asalnya. Rasa kehilangan yang kerap dialami mahasiswa perantau merupakan bagian wajar dari dinamika penyesuaian diri terhadap lingkungan budaya baru. Perasaan ini bukan hanya terkait dengan kerinduan pada keluarga atau teman di daerah asal, melainkan juga pada keterikatan dengan kebiasaan sehari-hari dan kondisi lingkungan yang telah lama mereka kenal. Ketika berada di Yogyakarta, misalnya, mahasiswa sering merindukan makanan khas, suasana sosial, maupun iklim yang berbeda dengan daerah asal. Untuk meminimalisasi perasaan tersebut, mahasiswa dapat berupaya membangun ruang yang memberi rasa nyaman layaknya “rumah kedua”, seperti memasak makanan tradisional, menjalin hubungan dengan komunitas sebudaya, atau mencari aktivitas yang mampu menghadirkan nuansa serupa dengan kampung halaman. Dengan dukungan sosial yang memadai, komunikasi yang terbuka, serta kesiapan menerima pengalaman baru, mahasiswa akan lebih mudah mencapai kesejahteraan emosional dan psikologis selama menempuh studi. (Hapsari, Santoso, & Diandra, 2024)

Mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di kota baru seringkali menghadapi tantangan tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga sosial dan psikologis. Proses adaptasi ini tidak jarang menimbulkan tekanan, terutama ketika mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan perbedaan bahasa, pola komunikasi, nilai, maupun kebiasaan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat memperlambat proses integrasi mahasiswa dengan masyarakat lokal, bahkan berpotensi memengaruhi motivasi dan

performa akademik mereka (Gea et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mahasiswa internasional di Yogyakarta mengalami kesulitan akibat perbedaan bahasa, norma sosial, hingga praktik keagamaan, yang dapat memicu stres, kecemasan, bahkan depresi (Ahmed et al., 2024).

Selain itu, pengalaman *culture shock* pada mahasiswa perantau tidak selalu berdampak negatif, tetapi juga bisa menjadi sarana pengembangan diri. Ketika mahasiswa berhasil melewati fase awal kebingungan dan keterasingan, mereka seringkali mampu membangun keterampilan baru, seperti keterampilan komunikasi lintas budaya, kemampuan berempati, serta sikap toleransi terhadap perbedaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *resilience* tinggi mampu mengatasi *culture shock* dengan lebih baik, sehingga dapat mempercepat proses adaptasi (Dano & Huwae, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Ward, Bochner, dan Furnham (2001) dalam Maizan et al., (2020) yang menjelaskan bahwa *culture shock* merupakan bagian dari proses adaptasi psikologis dan sosiokultural yang, jika diatasi dengan baik, dapat meningkatkan kompetensi antarbudaya individu.

Penyebab utama *culture shock* yang dialami mahasiswa tersebut adalah perbedaan pola pikir dan cara beradaptasi dengan budaya baru, yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial jika tidak ditangani dengan baik. Proses penyesuaian diri yang efektif menjadi kunci agar mahasiswa dapat mengatasi *culture shock* dan berintegrasi dengan lingkungan budaya yang baru. Pemahaman terhadap fenomena *culture shock* ini penting agar dapat dirancang program-program pendukung yang membantu mahasiswa dari daerah lain beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di perguruan tinggi. Ketika mahasiswa baru perantau mengalami ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, maka tidak jarang pula mereka akan mengalami stres atau depresi. Akan tetapi, jika mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya maka akan tercipta individu yang mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan individu maupun lingkungan (Pratiwi & Susanto, 2020:250). Mereka dituntut agar mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya, bagi mereka yang berhasil dalam penyesuaian diri akan mendapatkan kepuasan dalam hidupnya, tapi jika sebaliknya individu tersebut akan mengalami hambatan dalam setiap tahap kehidupan berikutnya. Mereka merasa terpisah dari lingkungan dan orang-orang yang akrab. Di tempat baru, mereka harus beradaptasi dengan budaya, bahasa, dan norma yang berbeda, sehingga terkejut dengan masalah-masalah baru yang dihadapi. Kondisi *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau sangat memerlukan perhatian khusus

agar mereka dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan baru. Diperlukan upaya untuk memfasilitasi proses adaptasi budaya sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari *culture shock* yang dialami (Marshellena, et. al., 2020).

Menurut Jurnal (Munawar, 2003) Universitas Gadjah Mada (UGM) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terbesar di Indonesia yang lahir dari semangat perjuangan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan. Universitas Gadjah Mada bukan hanya jadi kampus terbaik di Yogyakarta tapi juga di Indonesia, Ia juga memiliki mahasiswa terbanyak untuk universitas negeri di Yogyakarta yakni sebanyak 56 ribuan mahasiswa. Pendirian UGM tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para tokoh nasional, sehingga universitas ini memperoleh predikat sebagai universitas perjuangan sekaligus universitas kerakyatan. Sejak berdiri, UGM telah berperan strategis dalam sejarah perkembangan bangsa melalui tri dharma perguruan tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Lebih jauh, UGM juga berfungsi sebagai medium transformasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sosial kemasyarakatan, serta kebangsaan. Didirikan pada 19 Desember 1949, kehadiran UGM menandai tonggak kebangkitan pendidikan nasional pasca agresi militer Belanda yang sempat melumpuhkan Yogyakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia. Sejak saat itu, UGM dikenal dengan identitasnya sebagai universitas perjuangan, universitas nasional, universitas Pancasila, universitas kerakyatan, dan universitas kebudayaan, yang secara fundamental melekat dalam perjalanan pembangunan bangsa Indonesia. Mahasiswa UGM berasal dari berbagai latar belakang etnis, baik dari Pulau Jawa maupun luar Jawa, seperti Sumatra, Kalimantan, dan Indonesia Timur. Keberagaman ini sering kali memicu pengalaman *culture shock*, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari daerah dengan budaya yang sangat berbeda (Munawar, 2003).

Menurut Jurnal (Thohari, 2021) UII, Universitas Islam Indonesia (UII) berawal dari Sekolah Tinggi Islam (STI) yang berdiri di Jakarta pada 8 Juli 1945 bertepatan dengan 27 Rajab 1364 H. Ketika ibu kota dipindahkan ke Yogyakarta pada 1946, STI ikut serta dan kemudian tetap berkembang di Yogyakarta meskipun ibu kota kembali ke Jakarta. Pada 2023, UII memiliki mahasiswa aktif berjumlah 27.870 orang (Purwata, 2024). Mahasiswa tersebut berasal dari 34 provinsi di Indonesia. Transformasi STI menjadi UII mencerminkan gagasan para pendiri bangsa, khususnya Dr. Satiman Wirjosandjojo, yang menghendaki pendidikan tinggi Islam sebagai sintesis antara tradisi pesantren dan pendidikan modern kolonial. Semangat integrasi ilmu dan agama ini

diperkuat oleh pidato Mohammad Hatta pada pembukaan STI di Yogyakarta, yang menegaskan bahwa lembaga tersebut bertujuan melahirkan ulama berwawasan luas, dinamis, dan mampu memadukan keilmuan dengan keislaman untuk membimbing masyarakat. Pada tahap awal pengembangannya, UII memiliki empat fakultas, yaitu Hukum, Ekonomi, Pedagogik, dan Agama. Sejak itu, UII konsisten memposisikan diri sebagai universitas yang mengintegrasikan keilmuan modern dengan nilai-nilai Islam, sebuah karakter yang menjadi identitasnya hingga saat ini.

Dengan demikian, UGM maupun UII memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam menangani isu *culture shock* di kalangan mahasiswa dari berbagai etnis. Penelitian tentang pengalaman mahasiswa di kedua universitas ini dapat memberikan wawasan berharga mengenai cara mereka beradaptasi dan membangun hubungan antarbudaya di lingkungan akademik yang beragam.

Jika ditelaah dari penelitian-penelitian sebelumnya, kajian mengenai *culture shock* pada mahasiswa perantau cenderung masih terfragmentasi pada objek yang spesifik dan lingkup yang sempit. Penelitian “Proses Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau dalam Mengatasi Culture Shock” oleh Ernawati (2020) misalnya, hanya berfokus pada pengalaman mahasiswa Batak dalam menghadapi perbedaan budaya dengan masyarakat Melayu. Demikian pula penelitian “Culture Shock pada Mahasiswa Asal Papua di Kota Yogyakarta” oleh Irianto (2020) yang menekankan pengalaman mahasiswa Papua secara tunggal, dan penelitian “Culture Shock of Lampung Students in Yogyakarta” oleh Mahennaro dan Mahendra (2023) yang terbatas pada mahasiswa Lampung. Sementara itu, penelitian “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Asal Gresik dalam Menghadapi Culture Shock di Madura” oleh Suyanto dan Wijayani (2024) menyoroti interaksi komunikasi antara mahasiswa Gresik dan masyarakat Madura, sedangkan penelitian “Culture Shock Akademik Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Surakarta)” oleh Mustofa dan Defiana (2024) lebih menitikberatkan pada pengalaman mahasiswa asing dalam ranah akademik. Seluruh penelitian tersebut memperlihatkan kecenderungan yang sama, yakni menelaah fenomena gegar budaya pada kelompok tertentu, tetapi belum memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman lintas etnis dalam konteks kota pelajar yang kompleks.

Penelitian ini juga menekankan pada pemahaman yang baru, yaitu bagaimana pengalaman *culture shock* yang awalnya membuat mahasiswa bingung, canggung,

bahkan merasa kesulitan, pada akhirnya justru melatih mereka untuk menjadi pribadi yang lebih sabar, lebih terbuka terhadap perbedaan, dan mampu menghargai nilai-nilai budaya di Yogyakarta. Proses ini membuat mahasiswa tidak hanya berhasil melewati fase gegar budaya, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dengan masyarakat sekitar. Dari sinilah terlihat kebaruan penelitian ini. Pertama, penelitian ini melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis sekaligus, bukan hanya fokus pada satu etnis seperti penelitian sebelumnya, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas tentang pengalaman perantau di Yogyakarta. Kedua, penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan akomodasi untuk menjelaskan cara mahasiswa menyesuaikan gaya bicara dan interaksi mereka dengan orang lain, misalnya ada yang mencoba meniru bahasa dan sikap masyarakat lokal, tetapi ada juga yang tetap mempertahankan ciri khas daerah asalnya. Ketiga, penelitian ini menekankan pada perubahan sikap sosial mahasiswa setelah melewati masa *culture shock*, di mana mereka menjadi lebih toleran, lebih mudah bergaul dengan berbagai kelompok, dan akhirnya mampu berintegrasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitas asal mereka.

Dari asumsi-asumsi diatas, penelitian ini akan meneliti terkait dengan bagaimana *culture shock* terjadi pada mahasiswa beda etnis luar kota yang kuliah di Yogyakarta berdasarkan dengan konteks data-data atau asumsi yang di sampaikan di atas karena ada kemungkinan bahwa perbedaan budaya yang mereka alami sebagai mahasiswa luar kota atau beda etnis itu akan mempengaruhi mereka dalam bersikap atau bertindak ataupun hidup sebagai warga beda etnis di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *culture shock* pada mahasiswa perantau di Yogyakarta?
2. Bagaimana cara mengatasi *culture shock* yang di alami mahasiswa perantau di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui *culture shock* pada mahasiswa perantau Yogyakarta.
2. Mengetahui bagaimana beradaptasi dalam mengatasi *culture shock* yang di alami mahasiswa perantau di Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena *culture shock* atau benturan budaya yang dialami oleh mahasiswa dari luar kota dengan latar belakang etnis berbeda saat menempuh studi di Yogyakarta.
2. Secara praktis, manfaat yang dapat diberikan untuk memberikan wawasan bagi perguruan tinggi, khususnya di Yogyakarta, untuk merancang program dan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa rantau dari latar belakang etnis berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan untuk mendukung penelitian ini diperlukan penelitian – penelitian terdahulu dimana tema, teori ataupun metode yang relatif sama dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian Pertama dalam jurnal ilmu komunikasi yang disusun oleh Rina Dwi Ernawati (2020) dengan judul Proses Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau dalam Mengatasi *culture shock* (Studi pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau). Penelitian ini menggunakan. Penelitian ini bertujuan melihat proses adaptasi dan komunikasi, mahasiswa perantauan etnis Batak asal Sumatera Utara dalam mengatasi *culture shock* di Universitas Islam Riau. Mahasiswa perantauan khususnya mahasiswa etnis Batak ketika pertama kali menempati lingkungan baru banyak berjumpa dengan banyak etnis dan harus beradaptasi. Metode yang di gunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan yang telah ditetapkan untuk meneliti proses adaptasi dan gaya berkomunikasi mahasiswa perantauan etnis Batak asal Sumatera Utara dalam mengatasi *culture shock* di Universitas Islam Riau. Sehingga dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan bersama informan, peneliti telah mendapatkan informasi berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan serta penjelasan agar dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini banyaknya mengenai etnis Batak yang melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Riau. Dalam penelitian ini peneliti juga mewawancarai informan tentang hambatan sebagai etnis Batak ketika bertemu dengan suku yang lain terutama dengan suku asli Riau yaitu suku Melayu.

Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama ingin meneliti *culture shock* beda etnis mahasiswa perantauan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu meneliti *culture shock* mahasiswa beda etnis batak di universitas Riau sedangkan penelitian yang akan dilakukan *culture shock* mahasiswa beda etnis yang berada di Yogyakarta.

Penelitian Kedua dengan judul *culture shock* pada mahasiswa asal papua di kota yogyakarta tahun (2020) oleh Wiga Alfian Irianto. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa asing yang pernah menjalani program dharmasiswa di Indonesia yang berada di daerah samarinda selain itu dengan cara apa bentuk strategi coping yang mereka gunakan dalam menyelesaikan *culture shock* . Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat faktor utama penyebab terjadinya *culture shock* seperti faktor cuaca, makanan, bahasa, dan karakter. Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama ingin meneliti *culture shock* beda etnis mahasiswa perantauan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu meneliti *culture shock* mahasiswa Papua sedangkan penelitian yang akan di lakukan semua mahasiswa perantauan yang kuliah di yogyakarta.

Penelitian ketiga dalam jurnal of *humanities* dengan judul *culture shock (Cultural Show) of Lampung Students in Yogyakarta* dilakukan oleh Albi Mahennaro dan Angga Intueri Mahendra P (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya *culture shock* dan proses adaptasi mahasiswa Lampung di Yogyakarta dalam menghadapinya dengan kejutan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebabnya proses gegar budaya pada mahasiswa lampung di Yogyakarta berasal dari dalam diri sendiri dan lingkungan. Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama ingin meneliti *culture shock* beda etnis mahasiswa perantauan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu meneliti daerah lampung di yogyakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan *culture shock* mahasiswa beda etnis yang berada di Yogyakarta.

Penelitian ke empat dalam judul Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Asal Gresik Dalam Menghadapi *culture shock* Di Madura oleh Budi Arif Suyanto dan Qoni'ah Nur Wijayani. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi, cara beradaptasi para perantau dengan masyarakat lokal di Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa pada awal mula mereka merantau ke pulau Madura, mereka sempat merasa shock terhadap kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat Madura, namun seakan berjalannya waktu maka para perantau merasa biasa saja, karena mereka sudah memahami kebudayaan, pola berinteraksi, cara berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama ingin meneliti *culture shock* beda etnis mahasiswa perantauan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu meneliti *culture shock* di Madura sedangkan penelitian yang akan dilakukan *culture shock* mahasiswa beda etnis yang berada di Yogyakarta.

Penelitian Kelima *culture shock* Akademik Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Surakarta) oleh Rochman Hadi Mustofa dan Agnes Defiana (2024) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *culture shock* akademik mahasiswa asing di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah mahasiswa asing yang menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Surakarta mengalami *culture shock*. Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama ingin meneliti *culture shock* beda etnis mahasiswa perantauan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu meneliti *culture shock* Mahasiswa Asing sedangkan penelitian yang akan dilakukan *culture shock* mahasiswa beda etnis yang berada di Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

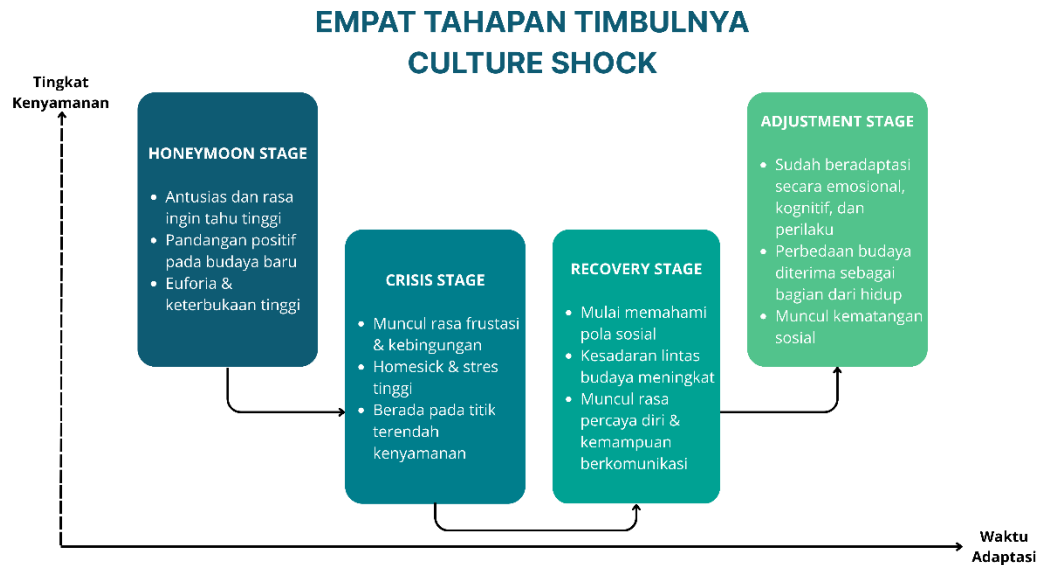
1. Culture Shock

Culture shock yaitu reaksi emosional seseorang ketika dihadapkan pada

lingkungan dan kondisi yang tidak biasa. Hal ini berupa stres, putus asa, atau ketakutan berlebihan yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri saat memasuki lingkungan baru dengan perbedaan budaya. Kondisi ini menyebabkan individu mempertanyakan kembali asumsi-asumsi yang selama ini diyakininya sebagai kebenaran, moralitas, kebaikan, kewajaran, kesopanan, kebijakan, dan sebagainya. *Culture shock* terjadi karena adanya perbedaan budaya antara lingkungan asal dan lingkungan baru yang dihadapi oleh individu. Proses penyesuaian diri yang harus dilakukan akibat perbedaan budaya ini dapat memicu reaksi emosional yang berlebihan, seperti stres, putus asa, atau ketakutan. Hal ini menandakan bahwa *culture shock* merupakan fenomena yang dialami oleh individu saat memasuki lingkungan baru yang memiliki budaya berbeda dengan budaya asalnya (Murniaseh, 2021).

Istilah *culture shock* muncul pertama kali dicetuskan oleh Kalervo Oberg pada tahun 1960-an. Istilah *culture shock* menurut Oberg mengacu pada respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru (Oberg, 1960:177). Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai (Maizan et al., 2020:148).

Lysgaard (1955:45–51) memperkenalkan model *U-Curve* sebagai kerangka teoretis untuk memahami proses *culture shock* yang dialami individu ketika berinteraksi dengan lingkungan budaya baru. Model ini menjelaskan bahwa adaptasi lintas budaya tidak terjadi secara linier, melainkan melalui beberapa tahapan emosional dan psikologis yang membentuk kurva menyerupai huruf “U”. Dengan kata lain, individu cenderung mengalami penurunan tingkat kenyamanan pada tahap awal adaptasi, sebelum akhirnya mencapai kestabilan kembali setelah melewati berbagai dinamika emosional.



Gambar 1. 1 : Empat Tahapan Timbulnya *Culture shock*

Tahap pertama dikenal sebagai *honeymoon stage*, yaitu masa ketika individu merasakan kegembiraan, rasa ingin tahu yang tinggi, dan pandangan positif terhadap budaya asing yang baru ditemuinya. Pada fase ini, perbedaan budaya justru dianggap sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan, sehingga individu cenderung menunjukkan sikap terbuka serta antusias terhadap pengalaman baru tersebut.

Namun, seiring berjalannya waktu, euforia awal tersebut berangsur memudar dan digantikan oleh fase kedua, yakni *crisis stage*. Pada tahap ini, individu mulai dihadapkan pada realitas kehidupan sehari-hari yang berbeda dari ekspektasinya. Perbedaan nilai, norma sosial, bahasa, dan kebiasaan mulai memunculkan rasa frustrasi, disorientasi, hingga kejenuhan. Dalam banyak kasus, individu juga mengalami homesickness atau kerinduan mendalam terhadap budaya asalnya. Tahap krisis ini merupakan inti dari pengalaman *culture shock*, di mana tekanan psikologis dan sosial mencapai titik tertinggi.

Setelah melewati masa krisis, individu secara bertahap memasuki *recovery stage*, yaitu tahap pemulihan di mana ia mulai memahami pola interaksi sosial di lingkungan barunya. Kesadaran budaya meningkat, dan individu mulai belajar menafsirkan makna di balik perilaku, simbol, serta kebiasaan masyarakat setempat. Dalam tahap ini, kemampuan komunikasi lintas budaya mulai berkembang, disertai dengan munculnya rasa percaya diri untuk menavigasi kehidupan sosial yang

sebelumnya terasa asing.

Tahap terakhir, *adjustment stage*, menandai keberhasilan proses adaptasi. Pada fase ini, individu telah mampu menyesuaikan diri secara kognitif, emosional, dan perilaku dengan budaya baru. Perbedaan nilai dan kebiasaan tidak lagi dipandang sebagai hambatan, melainkan diterima sebagai bagian dari dinamika sosial yang memperkaya pengalaman hidup. Dengan demikian, individu tidak hanya berhasil beradaptasi, tetapi juga menginternalisasi pemahaman lintas budaya sebagai bentuk kematangan psikologis dan sosial.

Secara keseluruhan, model *U-Curve* yang dikemukakan Lysgaard menegaskan bahwa proses adaptasi budaya bersifat dinamis dan multidimensional. Setiap tahapan memiliki tantangan tersendiri, namun juga berpotensi menghasilkan pertumbuhan pribadi yang signifikan bagi individu yang mampu melaluinya secara reflektif dan terbuka terhadap perubahan.

Selain model *U-Curve*, beberapa penelitian juga menekankan peran faktor psikologis dan sosial dalam memengaruhi tingkat keparahan *culture shock*. Ward, Furnham dan Bochner (2001:46) menekankan pentingnya keterampilan komunikasi antarbudaya, dukungan sosial, serta strategi koping dalam mempercepat proses adaptasi. Dengan demikian, kerangka teori *culture shock* tidak hanya menjelaskan tahapan adaptasi, tetapi juga faktor-faktor yang dapat memperingan atau memperberat pengalaman tersebut.

Gegar budaya (*culture shock*) terjadi karena adanya ketidaksetaraan pandangan antara budaya satu dengan lainnya, sehingga membuat suatu budaya baru yang datang ke budaya lainnya mengalami kehilangan harapan atau antisipasi terhadap kesamaan. Gegar budaya juga bisa diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru (Moningka & Soewastika, 2023:23). Perbedaan dalam cara berkomunikasi dan minimnya pemahaman dalam berbudaya juga merupakan salah satu pemicu timbulnya gegar budaya pada seorang individu yang baru berpindah ke daerah baru.

Tinggal di lingkungan baru memang menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang. Tidak dapat dihindari bahwa *culture shock* menjadi hal yang harus dihadapi, baik itu perbedaan dalam kebiasaan-kebiasaan yang tampak sepele,

maupun perbedaan prinsip dan sudut pandang pemikiran. Walaupun *culture shock* merupakan fase normal yang pasti dialami oleh setiap orang yang sedang memasuki tempat baru, nyatanya kondisi ini seringkali membuat orang merasa tidak betah. *Culture shock* dapat muncul dalam berbagai bentuk yang perlu diidentifikasi dan diatasi dengan baik. Menghadapi *culture shock* secara efektif menjadi penting agar individu dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dengan lebih lancar. Kendati merupakan pengalaman yang wajar, *culture shock* jika tidak diatasi dengan tepat dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan bahkan mendorong seseorang untuk meninggalkan lingkungan barunya. Oleh karena itu, memahami dan mengelola *culture shock* menjadi kunci bagi seseorang yang sedang memasuki lingkungan baru agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dan melanjutkan aktivitasnya di tempat tersebut.

2. Bentuk-bentuk *Culture shock*

Menurut Buku yang ditulis oleh (Mulyana & Rakhmat, 2005) *culture shock* tidak hanya sebatas pengalaman emosional yang muncul saat individu memasuki lingkungan budaya baru, tetapi juga dapat dipahami melalui berbagai bentuk reaksi yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk tersebut merupakan manifestasi nyata dari gegar budaya yang dialami seseorang ketika dihadapkan pada perbedaan sistem nilai, norma, maupun kebiasaan yang jauh berbeda dari budaya asalnya. Beberapa bentuk *culture shock* yang diuraikan antara lain munculnya sikap antagonis atau memusuhi lingkungan baru, perasaan kehilangan arah, serta penolakan terhadap budaya tuan rumah. Dalam kondisi tertentu, *culture shock* juga ditandai oleh gejala fisik, misalnya sakit kepala atau gangguan lambung, yang merupakan dampak psikosomatis dari tekanan adaptasi. Selain itu, individu kerap mengalami kerinduan mendalam pada rumah dan lingkungan asal (*homesick*), termasuk kerinduan terhadap teman serta keluarga yang ditinggalkan. Tidak jarang pula seseorang merasa kehilangan status dan pengaruh sosial yang sebelumnya dimiliki di daerah asal, sehingga timbul kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Dalam situasi ekstrem, pendatang bahkan dapat memandang masyarakat setempat sebagai pihak yang kurang peka atau tidak ramah terhadap keberadaan mereka. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa *culture shock* bersifat multidimensional, karena mencakup aspek psikologis, sosial, dan fisik. Dengan demikian, memahami bentuk-bentuk *culture shock* menjadi penting, terutama dalam

konteks mahasiswa perantau, agar proses adaptasi budaya dapat berlangsung lebih efektif dan tidak menghambat interaksi akademik maupun sosial di lingkungan barunya.

Dengan memahami bentuk-bentuk *culture shock* secara lebih rinci, kita dapat melihat bahwa pengalaman ini tidak sekadar soal ketidaknyamanan, tetapi juga merupakan proses penting dalam pembentukan kemampuan adaptif dan pengembangan diri seseorang. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan secara sistematis beberapa bentuk *culture shock* yang umum dialami oleh mahasiswa

Dikutip dari jurnal karya Syafira (2024), terdapat beberapa pengaruh proses komunikasi dalam beradaptasi *culture shock* mahasiswa perantau antara lain :

- 1) Faktor Pertemanan dan Lingkungan sosial, saat dihadapkan dengan lingkungan yang baru, mahasiswa harus bertemu dan berkenalan dengan orang baru, hal ini dapat membuat mahasiswa luar daerah merasa takut dan khawatir akan perbedaan pergaulan dan pertemanan, sehingga biasanya mahasiswa luar daerah lebih memilih menutup dirinya atau hanya bergaul dengan teman yang daerahnya sama. Sebagai contoh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari Madiun yang memilih teman untuk bergaul dengan sesama teman yang berada di daerah asalnya karena lebih nyaman untuk berkomunikasi
- 2) Faktor Teknologi dan letak geografis juga dapat mempengaruhi adanya masalah *culture shock*, daerah-daerah yang belum menerapkan kemajuan teknologi yang ada, seperti halnya di daerah Madura yang tidak mempergunakan Aplikasi Gojek ataupun Gofood, sehingga mahasiswa luar daerah yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura merasakan *culture shock* karena Aplikasi seperti Gojek dan Gofood tidak bisa dipergunakan, mereka harus beradaptasi dengan teknologi yang ada di daerah sekitar Universitas Trunojoyo Madura, yang biasanya mempergunakan Ojek mahasiswa sebagai pengganti Gojek dan juga Gofood. Faktor Bahasa dan Budaya, perbedaan bahasa dan juga budaya membuat mahasiswa harus beradaptasi dengan bahasa dan budaya yang baru, sebagai contoh, di lingkungan Universitas Trunojoyo menggunakan Bahasa Madura,

sehingga biasanya mahasiswa luar daerah kesulitan untuk memulai proses komunikasi dengan orang baru dan masyarakat lokal, tetapi permasalahan ini bisa teratasi dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang sudah banyak diterapkan di lingkungan kampus.

3. Komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya secara umum dipahami sebagai bentuk komunikasi yang terjadi antara kelompok budaya yang memiliki latar belakang berbeda, yang tidak dibatasi oleh wilayah geografis, ras, maupun etnisitas. Dalam definisinya, komunikasi antarbudaya merujuk pada bentuk analisis komparatif yang mengedepankan prinsip relativitas budaya. Karena itu, fokus utama dari komunikasi antarbudaya adalah pada interaksi antarbangsa tanpa menciptakan bentuk budaya baru, seperti yang sering ditemukan dalam komunikasi interkultural (Purwasito, 2003, dalam Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya karya (Hariyanto & Dharma, 2020)

Stella Ting-Toomey (1999) dalam buku Ajar komunikasi Lintas Budaya karya (Hariyanto & Dharma, 2020) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses pertukaran makna antara individu maupun kelompok dari latar budaya yang berbeda dalam situasi interaktif. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya sering kali menimbulkan kendala dalam proses komunikasi, karena setiap budaya memiliki tolok ukur sendiri mengenai apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk. Oleh karena itu, mempelajari komunikasi antarbudaya menjadi penting sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya yang berbeda melalui interaksi komunikasi.

Menurut Liliweri (2004) (dalam jurnal karya Suyanto & Wijayani (2024)) mengatakan bahwa identitas suatu kebudayaan merupakan ciri khas yang diperlihatkan kepada seseorang ketika itu berada dan tergabung dalam kelompok suku atau etnis tertentu. Identitas suatu kebudayaan dapat meliputi khas bahasa, adat istiadat, tradisi yang ditunjukkan oleh suatu kebudayaan tertentu.” Merurutnya ada beberapa karakteristik di dalam ciri khas suatu kebudayaan, diantaranya:

- a) Identitas kebudayaan sebagai pusat penampilan kepribadian seseorang, yang artinya perilaku seseorang menyesuaikan dengan apa yang dituturkan oleh kebudayaan mereka sendiri.
- b) Identitas kebudayaan sebagai metode yang masih dipertahankan walaupun

permasalahan sosial cenderung meningkat.

- c) Identitas kebudayaan sebagai pesaing yang berat di kehidupan sosial, artinya semakin bertambahnya kebudayaan maka akan diikuti juga oleh meningkatnya kesenjangan sosial karena banyaknya budaya yang kita hadapi. Komunikasi antar budaya mengajarkan seseorang bagaimana cara untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal di suatu wilayah tertentu.

Menurut Mochtar (1984) (dalam Nurdiana et al., 2020), mahasiswa yang merantau melakukan proses penyesuaian diri melalui komunikasi serta interaksi dengan lingkungan sosial yang memiliki latar belakang etnis dan budaya yang berbeda. Schneiders mengidentifikasi lima faktor utama yang memengaruhi cara dan tahapan individu dalam menyesuaikan diri, yaitu kondisi fisik, karakter pribadi, proses pembelajaran, lingkungan sosial, serta latar belakang agama dan budaya. Proses penyesuaian ini, yang sangat bergantung pada usaha individu, dapat memberikan dampak yang bersifat positif maupun negatif.

Penyesuaian diri menjadi penting bagi mahasiswa pendatang agar mereka dapat menjalani kehidupan sosial secara lebih lancar di lingkungan perguruan tinggi yang berbeda dari tempat asal mereka. Dalam proses ini, individu yang berstatus sebagai pendatang mulai mengenal dan memahami norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan barunya. Lambat laun, hal ini berkontribusi dalam pembentukan kepribadian sosial serta perilaku kelompok yang ia adopsi.

Teori akomodasi merupakan salah satu teori dalam bidang komunikasi yang membahas bagaimana seseorang menyesuaikan cara berkomunikasi ketika berinteraksi dengan orang lain (Suheri, 2019). Penyesuaian ini bisa terlihat dari perubahan dalam gaya berbicara, pilihan kata, intonasi, hingga sikap tubuh, yang semuanya dilakukan untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan membangun hubungan yang baik, terutama saat berhadapan dengan individu dari latar belakang budaya atau sosial yang berbeda.

Inti dari teori ini terletak pada proses adaptasi interpersonal, di mana individu berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi dan karakteristik lawan bicara mereka. Penyesuaian ini bisa bersifat mendekatkan (konvergensi) atau menjaga jarak (divergensi), tergantung pada konteks dan tujuan komunikasi. Kemampuan untuk menyesuaikan perilaku komunikasi seperti inilah yang disebut sebagai akomodasi.

Melalui proses ini, seseorang tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun pemahaman bersama yang memungkinkan terjadinya interaksi yang harmonis. Oleh karena itu, teori akomodasi sangat relevan dalam konteks komunikasi antarbudaya, di mana perbedaan nilai, norma, dan gaya komunikasi sering kali menjadi tantangan yang harus dihadapi dan dijumpai melalui proses adaptasi yang tepat.

Etnis adalah sekelompok orang yang memiliki identitas budaya bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas ini biasanya terbentuk dari sejumlah kesamaan seperti bahasa, agama, tradisi, nilai-nilai sosial, adat istiadat, hingga sejarah leluhur. Keberadaan unsur-unsur tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan keterikatan di antara anggota kelompok, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang sama.

Dalam kehidupan sosial, etnis sering kali ditandai oleh ciri-ciri khas yang membedakannya dari kelompok lain, misalnya dalam cara berpakaian, bentuk seni, sistem kepercayaan, hingga cara berkomunikasi. Kata etnis sendiri berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang berarti “kaum” atau “bangsa”, yang dalam perkembangannya merujuk pada kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan asal-usul budaya dan identitas sosial tertentu.

Sejalan dengan hal tersebut, Barth (dalam Uyun, 2023) menjelaskan bahwa etnis merupakan suatu kelompok manusia yang memiliki kesamaan ras, agama, dan latar belakang budaya, serta memegang nilai-nilai yang diyakini dan dijalankan secara kolektif. Identitas etnis tidak semata-mata bersifat fisik atau biologis, melainkan juga menyangkut bagaimana kelompok tersebut memaknai dirinya dalam struktur sosial dan kultural di masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan etnis tidak lepas dari konstruksi sosial yang terus berkembang melalui interaksi, pengalaman sejarah, dan nilai-nilai bersama yang dijaga oleh anggotanya.

Menurut Hasibuan & Muda (2018) etnis Jawa merupakan kelompok etnis dengan jumlah populasi terbesar di Indonesia. Sebagian besar masyarakat Jawa tinggal di Pulau Jawa, sementara sebagian lainnya tersebar di berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Dalam perantauan mereka, etnis Jawa dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan sosial yang baru. Mereka umumnya dapat hidup berdampingan dengan masyarakat setempat secara harmonis.

Kemampuan untuk berbaur ini tak lepas dari karakteristik etnis Jawa yang dikenal mudah menjalin kedekatan dengan orang lain serta cepat menyesuaikan diri

dalam lingkungan baru. Karakter khas yang melekat pada masyarakat Jawa antara lain adalah kegemaran berkumpul, menjalin kebersamaan dalam kehidupan sosial, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, gotong royong, dan saling tolong menolong. Selain itu, masyarakat Jawa juga memegang teguh prinsip hidup yang dilandasi rasa syukur terhadap Tuhan atas segala hal yang mereka miliki, serta keyakinan bahwa setiap peristiwa yang terjadi adalah bagian dari takdir yang harus dijalani dengan ikhlas.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau isu kemanusiaan Creswell (dalam Kusumastutin Adhi,dkk 2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan mencari tahu tentang bagaimana *culture shock* pada mahasiswa perantau di Yogyakarta dan bagaimana cara para narasumber mengatasi *culture shock* tersebut.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November 2024 hingga bulan Januari 2025 yang bertempat di Daerah Istimewa Yogyakarta

3. Teknik Pengambilan Narasumber

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan narasumber secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan informan dirumuskan agar dapat merepresentasikan mahasiswa perantau dengan latar belakang etnis dan pengalaman budaya yang beragam di Yogyakarta. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa perantau dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan merupakan mahasiswa yang berasal dari provinsi lain di Indonesia dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan masyarakat Yogyakarta. Hal ini bertujuan agar pengalaman *culture shock* yang dialami benar-benar mencerminkan proses adaptasi lintas budaya.
- b. Telah tinggal dan menempuh studi minimal selama 1,5 tahun di Yogyakarta.

Kriteria ini dipilih agar informan memiliki pengalaman yang cukup lama untuk menggambarkan dinamika *culture shock* dan tahapan adaptasi, mulai dari masa awal kedatangan hingga proses penyesuaian diri yang lebih stabil.

- c. Mahasiswa aktif Universitas Islam Indonesia (UII) dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Kedua universitas ini dipilih karena memiliki karakteristik dan kultur akademik yang berbeda, namun sama-sama menjadi destinasi utama mahasiswa dari berbagai daerah. UGM mewakili universitas negeri dengan populasi mahasiswa terbesar dan heterogen, sedangkan UII mewakili universitas swasta berbasis nilai keislaman yang juga memiliki mahasiswa dari seluruh Indonesia.
- d. Bersedia dan mampu menceritakan pengalaman pribadi secara terbuka. Keterbukaan narasumber menjadi aspek penting dalam memperoleh data mendalam melalui wawancara, khususnya dalam menggali pengalaman emosional dan sosial selama proses adaptasi di lingkungan baru.

Untuk memperjelas variasi karakteristik informan, penelitian ini mengelompokkan narasumber ke dalam beberapa kategori berdasarkan tiga aspek utama, yaitu:

- a. Asal Daerah dan Etnisitas
 - i. Muhammad Firdaus Asmu'i – Lombok Timur (Etnis Sasak)
 - ii. Muhammad Suhqi Gorisha – Curup, Bengkulu (Etnis Melayu Rejang)
 - iii. Aditya Lathif – Balikpapan (Etnis Banjar)
 - iv. Inayah Salsa Nasution – Kalimantan Utara (Etnis Dayak)
 - v. Aulia Amanda Salsabella – Tanjung Pinang, Kepulauan Riau (Etnis Bugis-Melayu)
 - vi. Rifqi Indra Yoga – Kota Balikpapan, Kalimantan Timur (Etnis Banjar)
 - vii. Muhammad Fajriansyah – Balikpapan, Kalimantan Timur (Etnis Dayak)

Kategori ini menunjukkan bahwa seluruh informan berasal dari luar Pulau Jawa dan mewakili keberagaman etnis Nusantara, sehingga relevan dengan fokus penelitian tentang *culture shock* mahasiswa beda etnis di Daerah

Istimewa Yogyakarta.

b. Institusi Pendidikan dan Program Studi

- i. Universitas Islam Indonesia (UII): lima informan (dari program studi Psikologi, Ilmu Komunikasi, Manajemen, dan Teknik Industri)
- ii. Universitas Gadjah Mada (UGM): tiga informan (dari program studi Hubungan Internasional, Ilmu Komunikasi, dan Psikologi).

Kategorisasi ini membantu memperlihatkan variasi konteks akademik dan lingkungan sosial mahasiswa, yang turut memengaruhi pengalaman *culture shock*.

c. Jenis Kelamin dan Lama Tinggal di Yogyakarta

- i. Laki-laki: empat orang
- ii. Perempuan: tiga orang
- iii. Rata-rata lama tinggal: 1,5 – 3 tahun

Aspek ini mempertimbangkan untuk memperoleh sudut pandang yang lebih seimbang antara pengalaman mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam proses adaptasi lintas budaya.

Dengan demikian, pemilihan narasumber dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan representativitas pengalaman, keberagaman latar belakang budaya, dan kesesuaian dengan konteks penelitian. Melalui kategorisasi tersebut, diharapkan data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bentuk *culture shock* serta strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa perantau di Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh informasi. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada partisipan yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu, dengan tujuan menggali pengalaman *culture shock* mahasiswa Yogyakarta secara rinci dan mendalam. (Ambarwati & Indriastuti, 2022) Wawancara adalah pertukaran informasi untuk

mengkonstruksi makna bersama. Dalam penelitian ini, digunakan wawancara terencana-tidak terstruktur. Peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan, namun fleksibel dalam mengeksplorasi topik secara mendalam sesuai dinamika percakapan. Pengumpulan data dengan mewawancarai informan dari mahasiswa rantau yang berada di luar Jawa. Karena lokasi ini terletak di Yogyakarta.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Model ini menekankan bahwa proses analisis data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat linier, melainkan berlangsung secara siklik dan saling berkaitan antara tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan, pemilihan, dan interpretasi data berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan, yaitu mahasiswa perantau dari luar daerah yang sedang menempuh studi di Yogyakarta. Data yang diperoleh bersifat naratif dan kontekstual, sehingga analisis dilakukan secara reflektif dan berulang untuk menemukan pola, tema, serta makna di balik pengalaman yang diungkapkan para informan.

Tahapan analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil wawancara yang bersifat umum atau tidak berkaitan langsung dengan pengalaman *culture shock* diabaikan, sedangkan data yang mengandung makna penting tentang bentuk gegar budaya, durasi masa krisis, strategi adaptasi, dan pengalaman sosial mahasiswa perantau dipertahankan. Pada tahap ini pula, peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori tematik, seperti “pengalaman awal,” “bentuk *culture shock*,” “strategi adaptasi,” dan “refleksi budaya.”

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik untuk memudahkan proses interpretasi. Peneliti mendeskripsikan secara rinci kutipan-kutipan wawancara dari setiap informan sebagai dasar untuk memahami dinamika culture shock dan proses adaptasi lintas budaya. Penyajian ini juga mencakup identifikasi tahapan adaptasi berdasarkan model *U-Curve* Lysgaard, meliputi fase *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*, termasuk tambahan informasi mengenai durasi masa krisis yang umumnya berlangsung selama dua hingga empat bulan pertama sejak mahasiswa mulai tinggal di Yogyakarta.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Peneliti melakukan penafsiran terhadap makna data berdasarkan kerangka teori komunikasi antarbudaya dan konsep culture shock untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Proses verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis dengan temuan lapangan lainnya dan memastikan konsistensi antar kategori tematik. Kesimpulan akhir merupakan hasil dari interpretasi mendalam terhadap pengalaman mahasiswa perantau dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya di Yogyakarta.

Secara keseluruhan, proses analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara berulang dan saling berkaitan dengan proses pengumpulan data. Setiap tahap dilakukan secara reflektif untuk memastikan keabsahan temuan serta menjaga keterhubungan antara data empiris, teori yang digunakan, dan tujuan penelitian. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk membangun pembahasan yang menggambarkan dinamika *culture shock* mahasiswa perantau, strategi adaptasi yang dilakukan, serta implikasinya terhadap proses komunikasi antarbudaya di lingkungan akademik Yogyakarta.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pengalaman *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa dari luar daerah dengan latar belakang etnis berbeda saat melanjutkan studi di Yogyakarta. *culture shock* dipahami sebagai respons emosional, psikologis dan sosial akibat adanya perbedaan budaya yang mencolok antara lingkungan asal mahasiswa dengan lingkungan baru tempat mereka belajar. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis faktor – faktor yang memengaruhi pengalaman tersebut, seperti variasi norma sosial, adat istiadat, bahasa, dan pola kebiasaan sehari-hari.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan mahasiswa rantau dalam menghadapi tantangan budaya selama masa adaptasi di Yogyakarta. Hal ini mencakup peran lingkungan sosial, program orientasi yang disediakan universitas, serta dukungan dari rekan atau keluarga yang membantu proses penyesuaian diri mahasiswa.

A. Culture Shock

Geger budaya, yang dalam kajian lintas budaya dikenal sebagai *culture shock*, merupakan kondisi psikososial yang dialami individu ketika berpindah dari lingkungan asal menuju lingkungan baru yang belum pernah mereka tempati sebelumnya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Kalvero Oberg, yang menjelaskan bahwa *culture shock* terjadi akibat hilangnya simbol-simbol budaya dan pola interaksi yang sebelumnya dikenal dan menjadi bagian dari rutinitas keseharian seseorang. Ketidakhadiran elemen-elemen tersebut dapat menimbulkan disorientasi, kebingungan, bahkan stres karena individu dihadapkan pada sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda dari apa yang selama ini ia kenal. Dalam konteks mahasiswa, fenomena gegar budaya ini kerap muncul karena mereka datang dari daerah, provinsi, pulau, bahkan negara yang berbeda, sehingga perbedaan latar belakang budaya menjadi tantangan utama dalam proses adaptasi terhadap lingkungan akademik dan sosial yang baru. Dalam konteks mahasiswa yang belajar di wilayah baru seperti Yogyakarta, *culture shock* dapat menjadi tantangan signifikan. Mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sering kali bertolak belakang dengan kebiasaan asal, sehingga memengaruhi interaksi sosial dan kemampuan komunikasi di lingkungan baru tersebut.

Faktor utama yang menyebabkan gegar budaya adalah adanya perbedaan dalam pola pikir, kebiasaan, dan norma masyarakat yang baru. Mahasiswa yang merantau sering kali menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial atau menyesuaikan diri dengan komunitas setempat, yang dapat menyebabkan isolasi, perasaan rindu rumah, atau bahkan menarik diri dari pergaulan. Untuk meminimalkan dampak negatif ini, diperlukan strategi adaptasi yang tepat. Dukungan berupa kegiatan yang memfasilitasi pemahaman budaya atau bimbingan sosial di lingkungan kampus dapat membantu mahasiswa lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Daerah Isimewa Yogyakarta, yang memiliki reputasi sebagai Pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Sebagai destinasi utama mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, Yogyakarta menawarkan lingkungan yang kaya akan keberagaman etnis dan budaya. Dinamika sosial yang terjadi di kota ini, ditambah dengan peran Yogyakarta sebagai kota pelajar, menjadikannya Lokasi yang tepat untuk mempelajari pengalaman *culture shock* serta proses adaptasi budaya mahasiswa rantau, sehingga ideal untuk mengkaji fenomena *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa rantau.

C. Relevansi dengan Bab Pembahasan

Bagian ini akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut dalam bab pembahasan. Hasil wawancara yang diperoleh dari penelitian ini akan digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman *culture shock* pada mahasiswa beda etnis luar kota yang kuliah di Yogyakarta, serta mengevaluasi strategi adaptasi yang mereka terapkan untuk menghadapi tantangan budaya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji peran dukungan sosial dan program orientasi dalam membantu proses integrasi budaya mahasiswa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada institusi pendidikan di Yogyakarta dalam merancang program – program yang lebih mendukung mahasiswa rantau. Lebih jauh, analisis yang dilakukan juga dapat mendukung pengembangan strategi inklusif untuk menciptakan lingkungan akademik yang harmonis dan menghargai keberagaman budaya.

D. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa di Yogyakarta sebanyak tujuh orang. Dalam penelitian ini responden memiliki karakteristik jenis kelamin empat laki – laki dan empat perempuan. Dua laki - laki dan dua perempuan dari mahasiswa Universitas Islam Indonesia dan dua laki – laki dan dua perempuan dari mahasiswa Universitas Gadjah Mada dengan program studi seperti Psikologi

, Ilmu Komunikasi, Hubungan Internasional, Manajemen,dan Teknik Industri.

Para responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif dengan rentang usia 20 hingga 21 yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Lombok Timur, Bengkulu, Kepulauan Riau, Balikpapan, dan Kalimantan Utara. Mereka mewakili beragam latar belakang etnis, termasuk Sasak, Melayu, Dayak, Bugis Melayu, dan Banjar. Berikut adalah profil responden:

1. *Muhammad Firdaus Asmu'I*



Gambar 2. 1 : Data Informan I

Muhammad Firdaus Asmu'i narasumber pertama seorang mahasiswa asal Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, yang kini tengah menempuh pendidikan di Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta. Lahir dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Sasak salah satu kelompok etnis terbesar di Pulau Lombok. Firdaus membawa serta nilai-nilai budaya lokal yang kuat, religius, serta kental akan adat istiadat daerah asalnya. Pada saat wawancara dilakukan, Firdaus berusia 21 tahun dan sedang menempuh tahun ketiga masa

studinya. Ia tercatat sebagai mahasiswa angkatan 2021. Latar belakang pendidikan Firdaus juga turut membentuk cara pandangnya dalam menghadapi kehidupan baru sebagai perantau. Sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi, ia mengenyam pendidikan di lingkungan pesantren. Pengalaman mondok ini memberinya pembiasaan terhadap kedisiplinan, kemandirian, serta interaksi dengan teman-teman dari beragam daerah dan latar belakang budaya. Oleh sebab itu, ketika merantau ke Yogyakarta, ia tidak benar-benar terkejut dengan lingkungan baru yang berbeda secara budaya, meskipun tetap ada fase penyesuaian yang harus dijalani.

Motivasi Firdaus untuk menimba ilmu di Yogyakarta didorong oleh citra kota ini sebagai kota pendidikan yang terkenal akan keberagaman budaya, keramahan masyarakat, serta iklim akademik yang kondusif. Ia secara khusus memilih UII karena menurutnya universitas ini memiliki reputasi yang baik dalam hal pendidikan Islam modern yang berintegrasi dengan perkembangan ilmu psikologi. Harapan Firdaus sederhana namun bermakna: ia ingin mendapatkan ilmu yang luas dan pengalaman hidup baru di luar tanah kelahirannya, sembari tetap menjaga identitas dan nilai-nilai budaya yang ia anut. Saat pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta, Firdaus mengaku cukup terkesan dengan karakter masyarakatnya yang dikenal sopan, santun, dan ramah. Ia menyebut bahwa masyarakat Jogja secara umum menerapkan prinsip 3S Salam, Senyum, dan Sapa yang menurutnya memberikan kesan pertama yang hangat dan menyenangkan bagi para pendatang. Namun demikian, setelah beberapa waktu tinggal dan menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau, Firdaus tidak lepas dari pengalaman *culture shock*, meskipun tidak dalam bentuk yang ekstrem.

Beberapa bentuk *culture shock* yang dialaminya antara lain adalah perbedaan dalam gaya hidup anak muda di kota besar seperti Yogyakarta. Ia menyebutkan bahwa di Jogja lebih umum ditemui gaya pergaulan bebas, seperti perempuan yang merokok dan keberadaan tempat hiburan malam, sesuatu yang menurutnya jarang ditemui di daerah asalnya yang cenderung konservatif dan religius. Selain itu, perbedaan bahasa juga menjadi tantangan tersendiri. Ia mengaku terkejut dengan kompleksitas bahasa Jawa, terutama dalam hal tingkatan bahasa (ngoko, krama, dan krama inggil) yang penggunaannya bergantung pada situasi dan usia lawan bicara. Namun demikian, karakter Firdaus yang terbuka, mudah bersosialisasi, dan memiliki semangat belajar membuat proses adaptasinya berjalan cukup lancar. Ia menyadari bahwa memahami budaya lokal adalah bagian penting

dari kehidupannya sebagai mahasiswa perantau. Untuk itu, ia aktif belajar bahasa Jawa dan memahami nilai-nilai lokal melalui interaksi sehari-hari, baik dengan teman-teman kuliah maupun masyarakat sekitar. Ia juga mendapatkan dukungan sosial dari teman sebangku yang sering memberinya informasi seputar adat istiadat, bahasa, hingga kebiasaan masyarakat Jogja.

Selain dukungan informal, Firdaus juga merasa terbantu dengan adanya berbagai program orientasi dari kampus, seperti OSPEK universitas, OSPEK fakultas, OSPEK program studi, serta kegiatan makrab (malam keakraban). Semua program tersebut menurutnya menjadi sarana awal yang efektif dalam membangun relasi sosial serta mengenal lingkungan kampus secara lebih mendalam. Dalam kaitannya dengan kehidupan akademik, Firdaus menyatakan bahwa pengalaman *culture shock* yang ia alami tidak berdampak signifikan terhadap prestasi atau semangat belajarnya. Justru sebaliknya, pengalaman tersebut memperkaya perspektifnya dalam memahami manusia dan budaya, sesuatu yang sangat relevan dengan disiplin ilmu psikologi. Ia mengaku menjadi pribadi yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman setelah menjalani kehidupan sebagai perantau di Yogyakarta.

Salah satu pelajaran hidup yang paling ia pegang teguh selama tinggal di Jogja adalah prinsip “kosongkan gelasmu saat datang ke kota orang.” Makna dari ungkapan ini adalah pentingnya sikap rendah hati dan terbuka untuk belajar ketika berada di lingkungan yang berbeda. Bagi Firdaus, inilah kunci utama dalam beradaptasi dan membangun relasi lintas budaya. Sebagai penutup, Firdaus memberikan saran kepada mahasiswa baru dari daerah lain yang akan merantau ke Yogyakarta. Ia menekankan pentingnya membawa sikap adaptif, menjaga nama baik daerah asal, dan tidak membawa budaya negatif ke kota yang dikenal istimewa ini. Ia juga berharap pihak universitas dapat terus mengembangkan program orientasi yang tidak hanya mengenalkan aspek akademik, tetapi juga secara eksplisit menyentuh aspek budaya lokal agar mahasiswa baru dapat lebih siap menghadapi dinamika sosial-budaya yang ada.

2. *Muhammad Subqhi Gorisha*



Gambar 2. 2 : Data Informan 2

Muhammad Subqhi Gorisha, narasumber kedua, mahasiswa berusia 21 tahun yang berasal dari Curup, Bengkulu. Ia merupakan bagian dari etnis Melayu, tepatnya sub-etnis Rejang, dan saat ini sedang menempuh pendidikan di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia (UII), sejak tahun 2021. Keputusan Subqhi untuk melanjutkan studi di Yogyakarta didorong oleh motivasi personal dan keluarga, terutama karena sang kakak juga menempuh pendidikan di UII. Selain itu, Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar yang menawarkan suasana akademik yang baik, serta lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah.

Saat pertama kali tiba di Yogyakarta, Subqhi merasa bahwa kota ini memiliki banyak kemiripan dengan kampung halamannya. Namun, ada satu hal yang cukup mengejutkan baginya, yaitu kondisi lalu lintas yang sangat padat dan macet, sebuah situasi yang tidak biasa ia temui di Curup. Meski demikian, ia merasa suasana Yogyakarta secara umum tetap ramah dan nyaman untuk ditinggali. Setelah beberapa waktu tinggal di Yogyakarta, Subqhi mulai mengalami *culture shock*, khususnya dalam hal budaya komunikasi masyarakat setempat. Gaya bicara masyarakat Yogyakarta yang lembut dan penuh kesopanan sangat kontras dengan kebiasaan bicara masyarakat Rejang yang cenderung lugas, tegas, dan terdengar keras. Perbedaan ini membuatnya sempat merasa canggung dalam berinteraksi karena khawatir akan dianggap kasar oleh orang-orang di sekitarnya. Meskipun

perasaan tersebut tidak sampai menimbulkan kesulitan yang besar, ia menyadari pentingnya menyesuaikan diri dengan norma-norma lokal.

Dalam proses adaptasi, Subqhi mulai menyesuaikan gaya bicaranya dengan berusaha menurunkan intonasi suara dan menggunakan pilihan kata yang lebih halus saat berkomunikasi. Ia menyadari bahwa kemampuan beradaptasi bukan hanya soal bahasa, tetapi juga mencerminkan rasa hormat terhadap budaya lokal. Selain usaha pribadi, ia juga merasa sangat terbantu oleh dukungan dari keluarga yang terus memberinya semangat, serta teman-teman di lingkungan kampus. Subqhi aktif mengikuti berbagai kegiatan kampus, salah satunya adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Klik 18. Melalui komunitas ini, ia bertemu dengan banyak mahasiswa dari berbagai daerah di luar Yogyakarta, yang membuatnya merasa lebih diterima dan tidak sendirian dalam proses penyesuaian diri. Dari diskusi-diskusi informal bersama rekan-rekan di UKM, ia belajar banyak hal tentang cara beradaptasi secara sosial dan budaya di Yogyakarta.

Meski mengalami *culture shock*, Subqhi menegaskan bahwa hal tersebut tidak berdampak signifikan terhadap kehidupan akademiknya. Ia tetap bisa mengikuti perkuliahan dengan baik tanpa hambatan berarti. Justru, pengalaman berhadapan dengan perbedaan budaya ini membuatnya lebih terbuka terhadap keberagaman dan lebih toleran terhadap perbedaan. Ia melihat bahwa keberagaman budaya di Indonesia merupakan sesuatu yang menarik untuk dipelajari, dan pengalaman ini telah memperkaya cara pandanginya dalam melihat dunia sosial di sekitarnya. Dari pengalamannya, Subqhi mengambil pelajaran bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang unik dan cara berkomunikasi yang berbeda. Ia menyadari bahwa mengenali dan menghargai perbedaan tersebut adalah langkah awal dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis. Ia juga menyatakan bahwa kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru merupakan keterampilan penting yang akan sangat berguna di masa depan.

Sebagai bentuk refleksi dan kepedulian terhadap mahasiswa baru yang mungkin mengalami hal serupa, Subqhi memberikan saran agar mereka tidak takut dengan perbedaan budaya. Ia menekankan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan tidak seharusnya menjadi penghalang untuk bergaul atau berkembang. Ia

mendorong mahasiswa perantau untuk membuka diri, menjalin pertemanan dengan berbagai kalangan, serta aktif bertanya dan mencari tahu. Lebih lanjut, Subqhi juga merekomendasikan agar universitas memberikan edukasi yang lebih sistematis mengenai *culture shock* dan pentingnya adaptasi budaya. Program-program seperti seminar keberagaman, mentoring lintas budaya, dan forum berbagi pengalaman menurutnya akan sangat membantu mahasiswa baru dalam menghadapi proses transisi ini. Bagi Subqhi, Yogyakarta bukan hanya tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga ruang belajar sosial yang kaya akan pengalaman dan nilai-nilai kehidupan.

3. *Inayah Salsa Nasution*



Gambar 2. 3 : Data Informan 3

Inayah Salsa Nasution, Inayah Salsa Nasution, narasumber ketiga, merupakan mahasiswi berusia 21 tahun yang berasal dari Kalimantan Utara. Ia menempuh pendidikan pada Program Studi Hubungan Internasional di Universitas Gadjah Mada dan memulai studinya pada tahun 2021. Inayah berasal dari etnis Dayak, salah satu kelompok etnis asli dari Pulau Kalimantan. Sebagai mahasiswi perantau, Inayah datang ke Yogyakarta tanpa didampingi keluarga atau kerabat dekat. Kondisi ini membuatnya harus menjalani proses adaptasi secara mandiri sejak awal kedatangannya. Keputusannya untuk melanjutkan studi di Yogyakarta didasarkan pada minat yang besar terhadap Universitas Gadjah Mada sebagai salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Selain itu, lingkungan akademik yang mendukung, suasana kota yang nyaman, serta kekayaan budaya Yogyakarta menjadi daya tarik tersendiri. Inayah melihat bahwa belajar di Yogyakarta,

khususnya di UGM, akan memberikan pengalaman dan peluang yang luas baik secara akademik maupun personal.

Saat pertama kali tiba di Yogyakarta, Inayah merasakan suasana yang sangat berbeda dibandingkan dengan daerah asalnya. Ia menggambarkan kota ini sebagai tempat yang sejuk, santai, dan bersahabat. Salah satu hal yang mengejutkannya adalah banyaknya angkringan di berbagai sudut kota, yang memudahkan mahasiswa dalam mencari makanan murah kapan saja, termasuk di malam hari. Ia juga mencatat bahwa lalu lintas di Yogyakarta lebih padat dibanding daerah asalnya, meskipun masih tergolong teratur. Inayah mengaku mengalami *culture shock* pada masa awal kedatangannya. Gaya komunikasi masyarakat Jawa yang halus dan santun sangat berbeda dengan gaya bicara di Kalimantan Utara yang cenderung lugas dan blak-blakan. Ia merasa perlu berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, ia juga harus menyesuaikan diri dengan cita rasa makanan lokal yang cenderung manis, berbeda dengan makanan di kampung halamannya yang lebih gurih dan berempah.

Aspek budaya yang paling mencolok bagi Inayah adalah perbedaan dalam bahasa, kebiasaan sosial, dan norma sopan santun. Masyarakat Yogyakarta sangat menjaga tata krama dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Mereka lebih memilih cara-cara halus dalam menyampaikan pendapat dan cenderung menghindari konflik langsung. Hal ini membuat Inayah perlu belajar menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain, serta memahami cara menyampaikan pendapat dengan santun sesuai konteks budaya setempat. Dalam menghadapi perbedaan ini, Inayah perlahan menyesuaikan diri. Ia mencoba menjalin pertemanan dengan mahasiswa lokal agar lebih memahami budaya dan bahasa mereka. Selain itu, ia juga aktif mengikuti kegiatan kampus, mencicipi kuliner lokal, dan sering mengunjungi tempat umum untuk memahami kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta secara lebih mendalam. Menurutnya, keterbukaan dan kesediaan untuk belajar dari lingkungan sekitar sangat membantu dalam proses adaptasi.

Dukungan dari teman-teman kampus dan keluarga juga berperan penting dalam proses penyesuaian dirinya. Meskipun keluarganya berada jauh, komunikasi intensif dan semangat yang mereka berikan menjadi sumber kekuatan. Di kampus, ia merasa terbantu dengan adanya teman-teman yang bersedia menjelaskan hal-hal yang belum ia pahami. Ia juga menyebutkan bahwa ada organisasi dan kegiatan mentoring yang ditujukan untuk mahasiswa baru, yang sangat membantunya dalam

mengenal lingkungan kampus dan budaya setempat. Kampus juga menyediakan program orientasi mahasiswa baru yang berisi pengenalan terhadap sistem perkuliahan, fasilitas kampus, serta budaya kehidupan mahasiswa di Yogyakarta. Program ini menurut Inayah sangat bermanfaat dalam memberikan pemahaman awal yang diperlukan mahasiswa perantau agar tidak merasa terasing.

Dampak dari pengalaman *culture shock* ini cukup terasa dalam kehidupan akademiknya, terutama di awal perkuliahan. Ia merasa canggung dalam berbicara atau berdiskusi di kelas karena khawatir gaya bicaranya dianggap kasar atau tidak sopan. Namun seiring waktu, ia mulai terbiasa dan mampu menyesuaikan diri. Bahkan, pengalaman tersebut membuatnya lebih sabar, lebih terbuka terhadap perspektif baru, dan lebih percaya diri dalam berkomunikasi di lingkungan akademik. Dari pengalamannya, Inayah menyimpulkan bahwa adaptasi budaya bukanlah hal yang mudah, namun sangat penting dalam membentuk kedewasaan pribadi. Ia belajar untuk lebih fleksibel, menghargai perbedaan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Baginya, semua tantangan tersebut memberikan pelajaran penting yang tidak ia dapatkan di ruang kelas.

Sebagai bentuk refleksi, Inayah memberikan saran kepada mahasiswa baru dari luar daerah agar tidak menutup diri dan berani untuk mengenal budaya lokal. Ia mendorong mereka untuk aktif berinteraksi, tidak ragu bertanya, dan menikmati setiap proses adaptasi. Menurutnya, sikap terbuka dan kemauan belajar akan sangat membantu dalam membangun kenyamanan di lingkungan baru. Ia juga memberikan rekomendasi kepada universitas agar lebih banyak menyediakan kegiatan yang fokus pada pengenalan budaya lokal dan dukungan adaptasi sosial bagi mahasiswa baru. Kegiatan seperti mentoring, forum berbagi pengalaman, hingga workshop tentang keberagaman budaya dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi tekanan dan kesulitan dalam proses adaptasi mahasiswa dari luar daerah. Sebagai penutup, Inayah menyatakan bahwa meskipun awalnya cukup menantang, tinggal dan belajar di Yogyakarta merupakan pengalaman yang sangat berharga. Ia merasa bahwa kota ini bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga wadah untuk tumbuh, mengenal keberagaman, dan membentuk karakter diri yang lebih kuat dan toleran.

4. *Aulia Amanda Salsabella*



Gambar 2. 4 : Data Informan 4

Aulia Amanda Salsabella, narasumber keempat, merupakan mahasiswi Program Studi Hubungan Internasional di Universitas Gadjah Mada dan tercatat sebagai angkatan 2022. Ia berusia 20 tahun dan berasal dari Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Latar belakang etnisnya adalah Bugis-Melayu, yang memiliki kekayaan budaya tersendiri, terutama dalam hal adat, bahasa, dan nilai-nilai kekeluargaan. Sebagai mahasiswi perantau yang datang jauh dari ujung barat Indonesia ke Yogyakarta, Aulia tidak memiliki keluarga yang tinggal di kota ini, sehingga sejak awal ia harus beradaptasi dan membangun kemandirian secara emosional dan sosial. Motivasi Aulia untuk melanjutkan pendidikan di Yogyakarta didasari oleh pandangan bahwa kualitas pendidikan di kota ini sangat baik. Selain itu, ia juga mendapatkan dorongan dari keluarga yang merekomendasikan Yogyakarta sebagai kota pelajar yang ideal. Menurutnya, Yogyakarta menawarkan suasana belajar yang kondusif, beragam pilihan perguruan tinggi ternama, serta lingkungan yang dikenal aman dan bersahabat bagi para mahasiswa dari luar daerah.

Saat pertama kali tiba di Yogyakarta, Aulia merasa bahwa kota ini sangat ramah. Ia menyebut bahwa suasana sosialnya hangat dan menyenangkan, membuatnya merasa diterima sebagai pendatang baru. Namun demikian, ia cukup terkejut dengan kondisi lalu lintas yang padat dan tingkat kemacetan yang tidak ia temui di daerah asalnya. Hal ini menjadi salah satu hal baru yang harus ia hadapi dan sesuaikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak lama setelah tinggal di Yogyakarta, Aulia mulai merasakan adanya *culture shock*, terutama dalam aspek

ekonomi dan budaya. Salah satu hal yang cukup mencolok baginya adalah harga makanan dan kebutuhan pokok yang jauh lebih murah dibandingkan di Tanjung Pinang. Selain itu, ia juga terkejut karena banyak makanan khas Yogyakarta yang memiliki cita rasa manis, berbeda dengan selera di tempat asalnya yang lebih condong pada rasa gurih dan pedas. Perbedaan ini cukup mencolok, namun pada akhirnya ia mulai belajar untuk menyesuaikan lidah dan mencoba berbagai kuliner lokal.

Selain perbedaan cita rasa makanan, hal lain yang cukup mencolok baginya adalah bahasa. Ia menyadari bahwa banyak orang di Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Hal ini membuatnya sempat merasa bingung karena tidak terbiasa dengan bahasa lokal tersebut. Meski demikian, ia juga merasa tertarik untuk memahami bahasa dan budaya Jawa lebih jauh. Bagi Aulia, pengalaman ini bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk mengenal keberagaman Indonesia lebih dalam. Menghadapi berbagai perbedaan tersebut, Aulia mengaku sempat merasa bingung pada awalnya. Namun ia juga menyebut bahwa rasa penasaran dan ketertarikannya terhadap budaya lokal mendorongnya untuk tetap terbuka dan mau belajar. Ia mencoba menjalin komunikasi lebih intensif dengan teman-teman lokal sebagai bentuk usaha untuk beradaptasi. Melalui pergaulan yang aktif, ia mulai memahami norma sosial yang berlaku di Yogyakarta, termasuk cara berbicara yang lebih halus dan kebiasaan masyarakat yang penuh dengan rasa sungkan serta kesopanan. Dalam proses adaptasi, Aulia merasa bersyukur karena mendapat banyak dukungan, baik dari teman-temannya di kampus maupun dari keluarga yang selalu memberikan semangat dari jauh. Teman-teman barunya banyak membantunya memahami lingkungan kampus, sistem akademik, serta kehidupan sosial di Jogja. Di samping itu, kehadiran program orientasi mahasiswa baru juga sangat membantu dalam mempercepat proses penyesuaian. Kegiatan tersebut mempertemukannya dengan mahasiswa lain dari berbagai daerah dan membuatnya lebih percaya diri dalam menjalin pertemanan lintas budaya.

Pengalaman menghadapi *culture shock* ini, menurut Aulia, justru membuatnya tumbuh sebagai pribadi yang lebih terbuka dan mampu beradaptasi dengan cepat, khususnya dalam konteks akademik. Ia merasa lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri terhadap gaya belajar, ritme perkuliahan, dan pola komunikasi dalam kelas. Perbedaan yang awalnya menjadi hambatan, kini justru menjadi

kekuatan yang membentuk ketangguhan dan kemampuan sosialnya. Aulia mengaku bahwa dari pengalaman ini, ia belajar banyak tentang pentingnya menghargai perbedaan dan memahami sudut pandang orang lain. Ia merasa lebih toleran terhadap keragaman budaya dan lebih percaya diri dalam menjalin relasi sosial yang beragam. Pelajaran yang paling berharga baginya adalah kesadaran bahwa lingkungan baru tidak harus ditakuti, tetapi bisa menjadi ruang untuk belajar dan berkembang, asalkan seseorang bersikap terbuka dan mau menyesuaikan diri.

Sebagai bentuk saran, Aulia mendorong mahasiswa baru yang berasal dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda untuk berani membuka diri, aktif berinteraksi, dan tidak ragu untuk bertanya apabila menemui kesulitan. Menurutnya, keterbukaan dan komunikasi adalah kunci agar proses adaptasi bisa berjalan lebih ringan dan menyenangkan. Untuk pihak universitas, ia menyarankan agar dapat mengadakan lebih banyak kegiatan budaya dan program mentoring yang melibatkan mahasiswa dari berbagai daerah. Kegiatan seperti ini menurutnya penting agar mahasiswa baru tidak merasa sendiri dalam menghadapi perbedaan budaya. Universitas juga dapat memberikan ruang yang lebih luas untuk mahasiswa berbagi pengalaman lintas budaya agar terbentuk pemahaman dan toleransi yang lebih kuat di kalangan civitas akademika. Aulia menyampaikan bahwa ia merasa beruntung bisa belajar di Yogyakarta. Bagi Aulia, kota ini bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga ruang untuk memahami keragaman budaya Indonesia secara nyata. Ia bersyukur atas segala proses adaptasi yang telah ia jalani dan yakin bahwa pengalaman ini akan sangat berguna dalam kehidupannya kelak.

5. Rifqi Indra Yoga



Gambar 2. 5 : Data Informan 5

Rifqi Indra Yoga merupakan narasumber kelima dalam penelitian ini. Ia adalah seorang mahasiswa Program Studi Manajemen di Universitas Gadjah Mada dan tergabung dalam angkatan tahun 2022. Saat ini Rifqi berusia 20 tahun dan berasal dari kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Ia memiliki latar belakang etnis Banjar. Keputusannya untuk melanjutkan pendidikan di Yogyakarta didukung penuh oleh keluarganya, terutama sang ayah yang dulunya juga pernah menempuh pendidikan di kota ini. Selain karena alasan akademik, ia juga tertarik pada suasana kota Jogja yang ramai dengan mahasiswa, serta terkenal dengan keberagaman kuliner dan lokasi wisata yang dekat dan mudah diakses. Saat pertama kali tiba di Yogyakarta, Rifqi cukup terkejut dengan ukuran kota yang lebih besar dari ekspektasinya. Ia juga menyadari bahwa Jogja dikelilingi oleh banyak pegunungan, yang menjadi salah satu ciri khas geografis kota tersebut. Meskipun demikian, ia merasa bahwa komunikasi dengan orang-orang sekitar tidak mengalami banyak hambatan. Keberadaan mahasiswa dari berbagai daerah di kampus justru menjadi hal menarik bagi Rifqi, karena ia bisa berinteraksi dengan berbagai karakter dan latar belakang budaya yang berbeda.

Terkait pengalaman *culture shock* , Rifqi mengaku tidak mengalaminya secara ekstrem. Namun, ada beberapa aspek yang menurutnya cukup mencolok. Salah satunya adalah harga makanan dan kebutuhan pokok yang jauh lebih murah dibandingkan dengan di Balikpapan, yang memiliki standar hidup lebih tinggi akibat tingginya upah minimum regional (UMR). Selain itu, ia juga menyoroti lalu

lintas Jogja yang cukup padat serta pergaulan yang sangat beragam, mengingat banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah di kota ini. Dalam hal budaya lokal, Rifqi menilai bahwa cara berbicara dan tata krama masyarakat Jogja sangat halus dan penuh sopan santun. Hal ini menurutnya menjadi nilai positif dan cukup mudah ia terima, terlebih karena ia memiliki keluarga yang tinggal di Solo—daerah yang budaya dan bahasanya tidak jauh berbeda dengan Jogja. Hal tersebut turut membantunya memahami dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan sosial masyarakat setempat, bahkan sebelum ia benar-benar tinggal di kota ini.

Untuk beradaptasi, Rifqi memilih untuk mengikuti arus budaya lokal. Ia lebih banyak bersosialisasi dengan teman-teman kampus, yang tidak hanya membantu meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga membuka wawasan terhadap perbedaan budaya yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari, ia juga didukung oleh keluarga, baik secara emosional maupun materiil. Dari sisi pertemanan, ia merasa bahwa teman-temannya cukup suportif, terutama saat harus bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau sekadar bercanda untuk melepas stress. Selain aktif di lingkungan kampus, Rifqi juga tergabung dalam organisasi luar kampus, yakni KPMB (Keluarga Pelajar Mahasiswa Balikpapan). Melalui organisasi ini, ia bisa terhubung dengan mahasiswa lain yang berasal dari daerah yang sama, serta mendapatkan banyak tips dan informasi seputar adaptasi di Jogja dari para senior. Kegiatan ini sangat membantu dalam proses transisi budaya dan kehidupan kampus yang ia jalani.

Dari sisi akademik, Rifqi mengakui bahwa kehidupan sosial yang cukup aktif bisa memengaruhi pola belajar, terutama dalam hal jam tidur yang tidak teratur dan meningkatnya rasa malas. Oleh karena itu, ia mulai belajar untuk mengatur waktu dengan lebih baik, termasuk dalam memilih lingkungan pergaulan yang sehat. Ia menyadari pentingnya keseimbangan antara kegiatan sosial dan tanggung jawab akademik agar tidak mengalami kemunduran dalam perkuliahan. Pengalaman tinggal di Jogja membuat Rifqi menjadi pribadi yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Ia merasa bahwa penting untuk menghormati budaya setempat dan bersikap toleran terhadap gaya hidup yang berbeda. Dari pengalamannya, ia mengambil pelajaran bahwa pergaulan yang sehat sangat penting dalam mendukung kesuksesan akademik dan kehidupan sosial. Ia juga menambahkan, secara pribadi ia belajar untuk lebih bijak dalam menentukan

prioritas, seperti membatasi kegiatan hiburan dan menjalin hubungan asmara yang tidak mengganggu proses perkuliahan.

Sebagai saran untuk mahasiswa baru, Rifqi menyarankan agar mereka memperluas jaringan pertemanan sebagai salah satu cara untuk mempermudah proses adaptasi di kota baru. Menurutnya, semakin banyak teman, semakin besar pula kesempatan untuk belajar dan mengenal berbagai perspektif serta budaya. Sementara itu, untuk pihak universitas, ia menyarankan agar lebih banyak mengadakan kegiatan yang memperkenalkan budaya Yogyakarta secara menyeluruh, baik dari sisi positif maupun tantangan yang mungkin dihadapi mahasiswa. Kegiatan outdoor, sharing session, dan pengenalan wilayah lokal dianggapnya sangat efektif untuk membangun rasa kebersamaan serta memperkuat kesiapan mahasiswa dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Rifqi menyampaikan refleksi pribadinya terkait pengalaman hidup di Yogyakarta. Ia merasa bahwa salah satu hal penting yang harus dikelola adalah waktu, terutama dalam membagi antara aktivitas sosial, bermain, dan akademik. Ia menekankan pentingnya untuk tetap fokus pada tujuan utama yaitu kuliah, serta tidak terlarut dalam aktivitas yang bisa mengganggu proses belajar. Dari pengalamannya, ia percaya bahwa keberhasilan dalam beradaptasi bukan hanya tentang memahami budaya lokal, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mampu mengelola diri di tengah perubahan lingkungan yang signifikan.

6. *Muhammad Fajriansyah*



Gambar 2. 6 : Data Informan 6

Muhammad Fajriansyah merupakan narasumber keenam dalam penelitian ini. Ia adalah mahasiswa Program Studi Teknik Industri di Universitas Gadjah Mada (UGM) yang memulai studinya pada tahun 2023. Berasal dari etnis Dayak dan tumbuh besar di kota Balikpapan, Kalimantan Timur, Fajri datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan karena dorongan kuat dari orang tuanya, khususnya ayahnya, yang menginginkannya menempuh pendidikan tinggi di kota pelajar tersebut. UGM dipilih karena reputasinya sebagai salah satu universitas terbaik di Indonesia. Saat pertama kali tiba di Yogyakarta, Fajri langsung menyadari perbedaan signifikan antara kota asalnya dan kota tempat tinggal barunya. Ia merasa bahwa kota Yogyakarta jauh lebih padat dibandingkan Balikpapan yang menurutnya relatif lebih tenang. Selain itu, keramaian dan kesibukan di Jogja membuatnya perlu waktu untuk beradaptasi. Namun, perbedaan suasana kota hanyalah permulaan dari tantangan adaptasi budaya yang ia alami. Pengalaman *culture shock* dialami Fajri terutama dalam hal gaya hidup dan pola interaksi sosial masyarakat setempat. Salah satu hal yang membuatnya merasa asing adalah gaya hidup masyarakat Yogyakarta yang dikenal santai dan tidak tergesa-gesa. Sebagai seseorang yang berasal dari lingkungan dengan ritme hidup yang lebih cepat, ia sempat merasa bingung dan perlu menyesuaikan diri. Kesulitan juga muncul saat pertama kali berinteraksi dengan orang dari etnis yang berbeda. Ia mengakui bahwa perbedaan nada bicara dan cara komunikasi sempat membuatnya bingung, terutama karena belum terbiasa menghadapi keberagaman yang sedemikian besar.

Bahasa menjadi aspek lain yang cukup menantang bagi Fajri. Di Balikpapan, komunikasi sehari-hari umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, di Yogyakarta, banyak masyarakat lokal yang menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan. Hal ini membuatnya merasa kurang memahami makna dari apa yang dibicarakan, apalagi jika disampaikan dalam konteks budaya lokal yang tidak ia kenal sebelumnya. Meski begitu, ia berusaha untuk menghargai perbedaan tersebut dan tidak menutup diri terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam proses adaptasinya, Fajri berusaha untuk membiasakan diri dengan kehidupan dan budaya baru di Yogyakarta. Ia mencoba memahami pola komunikasi dan gaya hidup masyarakat sekitar. Dukungan dari teman-teman kampus sangat membantu dalam proses ini, terutama saat mengerjakan tugas bersama dan berbagi pengalaman.

sehari-hari. Dari keluarga, ia juga mendapat dukungan dalam bentuk materi yang cukup memadai, yang turut mempermudah proses transisinya di kota baru.

Fajri menyatakan bahwa ia tidak mengikuti program orientasi atau kegiatan kampus yang bertujuan untuk memperkenalkan kehidupan mahasiswa baru secara lebih luas. Ketidakterlibatan ini membuatnya harus belajar beradaptasi secara mandiri. Dampaknya, ia mengakui bahwa dalam beberapa aspek kehidupan akademiknya, ia sempat mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah intensitas pergaulan yang tinggi dengan teman-teman dari berbagai etnis, yang membuatnya kurang fokus pada kewajiban perkuliahan, seperti jaranginya hadir di kelas dan menunda-nunda tugas. Meski demikian, dari pengalaman tersebut, Fajri justru merasa menjadi pribadi yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya. Ia menyadari pentingnya memahami berbagai sudut pandang dan nilai yang dibawa oleh orang-orang dari latar belakang etnis yang berbeda. Ia juga merasa mendapatkan banyak relasi baru yang memperkaya wawasannya, baik dalam konteks sosial maupun akademik. Pelajaran berharga yang ia peroleh dari pengalamannya adalah pentingnya membuka diri dan menerima perbedaan. Ia menyadari bahwa dengan memperluas relasi, ia juga memperluas peluang untuk belajar hal-hal baru—baik yang positif maupun yang penuh tantangan. Pergaulan yang sehat dan interaksi yang terbuka menjadi kunci penting dalam proses adaptasi yang ia jalani.

Sebagai saran bagi mahasiswa baru yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, Fajri menekankan pentingnya untuk membuka diri dan tidak ragu dalam berinteraksi dengan siapa pun. Menurutnya, keragaman adalah sumber kekayaan pengalaman, dan menutup diri justru hanya akan menghambat proses penyesuaian. Sementara itu, ia juga memberikan masukan kepada pihak universitas agar lebih aktif mengadakan kegiatan yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Event-event yang bersifat kolaboratif dan interaktif, menurutnya, bisa menjadi sarana efektif untuk menjalin keakraban antar- etnis dan mengurangi potensi isolasi sosial yang mungkin dirasakan oleh mahasiswa baru. Fajri menyampaikan refleksi pribadi bahwa selama tinggal di Yogyakarta, ia belajar banyak tentang arti keberagaman dan pentingnya menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Ia juga mengingatkan mahasiswa lain agar tidak terlarut dalam pergaulan yang bisa mengganggu fokus akademik, dan selalu ingat tujuan utama mereka merantau: untuk belajar dan berkembang.

7. Rima Delafany



Gambar 2. 7 : Data Informan 7

Rima Delafany, narasumber ketujuh, adalah seorang perempuan berusia 21 tahun. Ia merupakan mahasiswa Psikologi dari Universitas Islam Indonesia yang memulai studinya pada tahun 2021. Ia berasal dari etnis Banten dan berasal dari daerah Serang. Tidak memiliki keluarga di Yogyakarta membuat Rima harus menghadapi proses adaptasi secara mandiri. Ia mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan budaya dan ritme kehidupan di Jogja, namun dengan semangat belajar dan keterbukaan untuk bergaul dengan lingkungan sekitar, ia berhasil melewati masa awal *culture shock* dengan cukup baik.

Motivasi para responden untuk melanjutkan studi di Yogyakarta sangat beragam. Sebagian besar tertarik dengan reputasi Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang unggul, lingkungan yang mendukung untuk belajar, serta kualitas universitas yang tinggi. Dukungan keluarga dan pengalaman alumni juga menjadi faktor yang mendorong mereka untuk memilih Universitas Islam Indonesia atau Universitas Gadjah Mada sebagai tempat studi. Selain itu adanya rekomendasi dari orang-orang terdekat, seperti keluarga atau guru, turut memengaruhi Keputusan mereka.

Pengalaman *culture shock* yang dialami responden menunjukkan tantangan yang beragam. Beberapa responden merasa terkejut dengan perbedaan budaya, seperti rasa makanan yang lebih manis, penggunaan Bahasa Jawa yang memiliki tingkatan berbeda, serta norma sosial Masyarakat yang sangat sopan dan ramah. Meski demikian, mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru

melalui dukungan dari teman, keluarga, serta organisasi di kampus. Program orientasi mahasiswa baru juga menjadi sarana penting yang membantu mereka memahami budaya lokal dan membangun koneksi sosial.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian *culture shock* Mahasiswa Beda Etnis Luar Kota Yang Kuliah di Yogyakarta (Studi kasus mahasiswa yogyakarta). Peneliti melakukan pengambilan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap narasumber. Wawancara dilakukan dengan narasumber mahasiswa yang merantau di Yogyakarta. Pengambilan data ini berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti pada penelitian ini yaitu *culture shock* Mahasiswa Beda Etnis Luar Kota Yang Kuliah di Yogyakarta (Studi kasus mahasiswa yogyakarta).

A. Temuan

Penelitian ini mengidentifikasi pengalaman *culture shock* yang dialami oleh tujuh mahasiswa perantau dari berbagai latar etnis yang menempuh studi di Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) dan Universitas Gadjah Mada (UGM), ditemukan bahwa proses adaptasi budaya yang mereka alami berjalan dinamis dan kompleks.

Proses tersebut tidak terjadi secara linier, melainkan melalui empat tahapan emosional sebagaimana dijelaskan oleh Lysgaard (1955) dalam model U-Curve: *honeymoon stage* (tahap euforia awal), *crisis stage* (tahap krisis), *recovery stage* (tahap pemulihan), dan *adjustment stage* (tahap penyesuaian penuh).

Masing-masing tahap menunjukkan dinamika psikologis, sosial, dan kultural yang saling berkaitan, di mana setiap informan memiliki pengalaman unik yang membentuk cara pandang mereka terhadap lingkungan baru. Temuan berikut menggambarkan proses adaptasi tersebut secara bertahap dan mendalam.

1. *Honeymoon Stage* (Tahap Euforia Awal)

Tahap awal ini menggambarkan suasana penuh semangat dan antusiasme yang dialami mahasiswa ketika pertama kali tiba di Yogyakarta. Lingkungan yang baru, masyarakat yang ramah, serta suasana akademik yang kondusif menjadi faktor utama yang membentuk kesan positif terhadap kota pelajar ini. Sebagian besar informan menggambarkan perasaan kagum dan bahagia, bahkan sebelum menghadapi tantangan adaptasi yang sebenarnya.

Rifqi Indra Yoga menjelaskan bahwa perbandingan antara budaya asal dan budaya baru memunculkan perasaan kagum sekaligus nyaman. Lingkungan sosial

Yogyakarta yang lebih tenang dan santun menjadi faktor utama yang memperkuat kesan positif mahasiswa perantau.

“Waktu pertama kali datang ke Jogja, saya merasa semuanya serba baru. Orang-orangnya sopan dan suasananya adem, jauh lebih tenang dibandingkan daerah asal saya yang cenderung ramai dan keras. Awalnya saya agak kaget karena di sini orang berbicara dengan nada yang sangat lembut, bahkan dalam situasi serius sekalipun. Di tempat asal saya, berbicara langsung dan tegas itu biasa, tapi di sini harus hati-hati memilih kata. Saya belajar bahwa kelembutan itu justru tanda penghormatan, bukan kelemahan. Sekarang saya berusaha menyesuaikan diri dengan cara komunikasi yang lebih halus supaya bisa diterima di lingkungan sekitar.” (Wawancara dengan Rifqi Indra Yoga – UGM, 15 Januari 2024).

Sementara itu, Muhammad Firdaus Asmu’i menyampaikan bahwa kejutan budaya pada tahap awal tidak selalu negatif. Justru pada fase *honeymoon*, perbedaan perilaku sosial dianggap menarik dan menyenangkan. Dalam konteks ini, mahasiswa menunjukkan sikap terbuka terhadap hal-hal baru dan belum mengalami tekanan sosial yang berarti.

“Saya kaget tapi senang, soalnya orang di sini halus banget kalau ngomong. Nggak ada yang marah-marah, malah kalau kita salah justru dibalas dengan senyum. Awalnya saya pikir mereka pura-pura baik, tapi ternyata memang karakternya seperti itu. Di Lombok, kalau bicara biasanya langsung to the point dan agak keras, jadi saya perlu waktu menyesuaikan. Tapi saya jadi belajar pentingnya menahan emosi dan memilih kata dengan sopan. Dari situ, saya mulai merasa nyaman dan merasa disambut dengan baik sejak awal tinggal di Jogja.” (Wawancara dengan Muhammad Firdaus Asmu’i – UII, 17 Januari 2024).

Inayah Salsa Nasution menambahkan bahwa keramahan orang-orang di Yogyakarta, keterbukaannya tanpa memilih teman, serta sifat saling menghargai yang ada membuatnya senang ketika pertama kali merantau ke Daerah Istimewa Yogyakarta.

“Saya suka banget sama keramahan orang Jogja. Mereka terbuka, nggak pilih-pilih teman, apalagi di kampus semua saling menghargai dan menolong. Waktu baru datang, saya agak gugup karena nggak kenal siapa-siapa, tapi ternyata orang-orangnya mudah diajak ngobrol. Bahkan dosen dan staf kampusnya juga ramah dan tidak kaku. Lingkungannya membuat saya cepat merasa diterima dan betah kuliah di sini. Saya pikir itulah kenapa banyak mahasiswa dari luar kota memilih Jogja, karena suasananya hangat dan mendukung adaptasi.” (Wawancara dengan Inayah Salsa Nasution – UGM, 19 Januari 2024).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap *honeymoon* diwarnai oleh emosi positif dan optimisme tinggi. Mahasiswa mulai mengidealkan Yogyakarta sebagai tempat yang nyaman, aman, serta mendukung perkembangan

akademik dan sosial. Tahap ini menjadi fondasi penting sebelum mereka menghadapi dinamika emosional berikutnya.

2. *Crisis Stage* (Tahap Krisis dan Kejutan Budaya)

Setelah masa euforia awal berlalu, mahasiswa mulai menghadapi kenyataan bahwa lingkungan baru memiliki nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda dengan daerah asal. Pada tahap inilah muncul gejala culture shock seperti rasa canggung, kesalahpahaman, hingga kerinduan terhadap rumah.

“Orang Jogja kalau ngomong lembut banget, sedangkan saya biasa ngomong tegas. Kadang dikira marah padahal nggak, jadi sering salah paham di awal-awal. Saya sempat merasa nggak enak dan takut dibilang kasar, padahal itu memang gaya bicara orang Bengkulu. Tapi lama-lama saya sadar bahwa setiap daerah punya cara komunikasi yang berbeda. Akhirnya saya mulai menyesuaikan dengan cara berbicara yang lebih pelan dan sopan. Sekarang saya merasa lebih tenang dan lebih bisa memahami karakter masyarakat di sini.” (Wawancara dengan Muhammad Subqhi Gorisha – UII, 20 Januari 2024).

Pernyataan Muhammad Subqhi Gorisha menunjukkan bentuk *communication gap* yang terjadi akibat perbedaan gaya komunikasi antarbudaya. Bagi sebagian mahasiswa, gaya bicara yang lembut dianggap tidak tegas, sedangkan bagi masyarakat lokal, nada tinggi bisa disalahartikan sebagai kemarahan.

Berbeda dengan Rima Delafany yang menjelaskan bahwa perbedaan selera makan menjadi salah satu penyebab stres budaya yang sering muncul. Keinginan untuk mempertahankan kebiasaan makan asal menjadi bentuk *cultural attachment* yang sulit dilepaskan pada fase awal adaptasi.

“Awalnya susah banget, soalnya makanan di sini manis semua. Saya sampai sering bingung mau makan di mana karena lidah saya belum terbiasa. Akhirnya saya lebih sering masak sendiri di kos supaya bisa makan sesuai selera. Selain itu, saya juga merasa kangen suasana rumah dan masakan ibu. Tapi lama-lama saya mulai menemukan tempat makan yang cocok dan belajar menikmati cita rasa lokal. Sekarang saya malah sering ngajak teman-teman buat coba kuliner Jogja bareng supaya lebih akrab.” (Wawancara dengan Rima Delafany – UII, 22 Januari 2024).

Sementara Aulia Amanda Salsabella menyampaikan bahwa ia merasa canggung dengan gaya berpakaian yang dianggap berbeda:

“Saya sempat takut dinilai nggak sopan karena gaya berpakaian saya agak beda dari kebanyakan teman di kampus. Awalnya saya minder dan jarang ikut kegiatan karena takut jadi bahan omongan. Tapi setelah beberapa minggu, saya sadar kalau orang-orang di sini sebenarnya nggak sekeras itu menilai. Mereka justru menghargai asal kita sopan dan tahu tempat. Dari situ saya jadi lebih percaya diri dan mulai terbuka untuk berinteraksi. Sekarang saya merasa lebih nyaman dan bisa menyesuaikan diri dengan aturan tidak tertulis di lingkungan kampus.” (Wawancara dengan Aulia Amanda Salsabella – UGM,

21 Januari 2024).

Dari ketiga kutipan di atas, terlihat bahwa tahap krisis ditandai oleh benturan antara ekspektasi ideal terhadap budaya baru dan realitas sosial yang dihadapi. Mahasiswa mulai menyadari bahwa adaptasi memerlukan proses penyesuaian nilai, perilaku, serta persepsi terhadap norma-norma sosial di lingkungan lokal. Fase ini merupakan titik balik penting dalam proses adaptasi budaya mahasiswa perantau.

3. *Recovery Stage* (Tahap Pemulihan dan Adaptasi Awal)

Tahap ini ditandai dengan mulai pulihnya kondisi emosional mahasiswa. Mereka mulai menemukan strategi untuk menghadapi perbedaan budaya dengan cara yang lebih positif. Faktor utama yang berperan pada fase ini adalah interaksi sosial, dukungan dari teman sebaya, dan keterlibatan dalam kegiatan kampus.

Muhammad Firdaus Asmu'i menyampaikan bahwa kemampuan bahasa lokal menjadi pintu masuk penting dalam membangun kedekatan sosial. Pembelajaran bahasa bukan hanya soal komunikasi, tetapi juga simbol penerimaan terhadap budaya setempat.

“Saya mulai belajar bahasa Jawa biar bisa ngobrol sama warga. Awalnya cuma tahu ‘matur nuwun’, tapi lama-lama jadi sering dengar dan bisa pakai di kehidupan sehari-hari. Dari situ malah banyak teman yang ngajarin bahasa lokal dan kebiasaan orang Jogja. Saya merasa belajar bahasa itu cara menghormati budaya tempat kita tinggal. Kadang kalau saya coba ngomong bahasa Jawa, mereka tertawa tapi justru makin akrab. Sekarang saya merasa lebih dekat dengan masyarakat sekitar karena bisa sedikit-sedikit menyesuaikan.” (Wawancara dengan Muhammad Firdaus Asmu'i – UII, 17 Januari 2024).

Aulia Amanda Salsabella menjelaskan bahwa melalui keterlibatan di organisasi kampus, mahasiswa berlatih untuk menyesuaikan perilaku sosial dan gaya komunikasi. Interaksi lintas daerah menciptakan lingkungan belajar sosial yang mempercepat proses adaptasi.

“Saya ikut organisasi kampus supaya bisa kenal teman dari berbagai daerah. Awalnya agak kaku karena semua orang punya logat dan kebiasaan berbeda, tapi justru di situ menariknya. Dari organisasi saya belajar gimana cara berkomunikasi yang sopan dan menghargai pendapat orang lain. Saya juga sering belajar dari teman-teman lokal gimana menjaga sikap di depan dosen atau senior. Kegiatan itu bikin saya lebih terbuka dan percaya diri. Sekarang kalau ada acara kampus, saya malah sering diminta bantu koordinasi karena dianggap bisa menengahi perbedaan.” (Wawancara dengan Aulia Amanda Salsabella – UGM, 21 Januari 2024).

Sementara itu, Muhammad Fajriansyah berpendapat yang sama dengan Aulia Amanda Salsabella:

“Kegiatan kampus dan komunitas antar mahasiswa bantu banget buat adaptasi. Di situ saya bisa ketemu banyak teman dari berbagai provinsi, jadi ngerasa nggak sendirian. Kami sering ngobrol soal kebiasaan di daerah masing-masing, jadi saling belajar tanpa merasa aneh. Kadang kami juga bikin acara bareng untuk mahasiswa baru biar mereka cepat menyesuaikan diri. Dari situ saya belajar pentingnya kerja sama dan saling dukung sesama perantau. Sekarang saya merasa punya keluarga kedua di kampus.” (Wawancara dengan Muhammad Fajriansyah – UGM, 20 Januari 2024).

Temuan ini memperlihatkan bahwa solidaritas antar sesama perantau maupun dengan mahasiswa lokal memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan rasa aman dan kebersamaan. Mahasiswa mulai mengembangkan strategi adaptif yang berorientasi pada penerimaan sosial dan pengelolaan emosi.

4. *Adjustment Stage* (Tahap Penyesuaian Penuh dan Integrasi Budaya)

Tahap terakhir menunjukkan pencapaian adaptasi yang stabil, di mana mahasiswa tidak lagi mengalami tekanan sosial atau emosional yang berarti. Mereka telah membangun pemahaman yang seimbang antara budaya asal dan budaya lokal, serta mampu berinteraksi secara fleksibel dengan berbagai kalangan.

Rima Delafany menyampaikan perasaan yang merefleksikan tahap penyesuaian penuh:

“Sekarang saya udah nyaman banget tinggal di sini. Awalnya cuma niat kuliah, tapi ternyata Jogja bikin betah karena suasananya damai dan orang-orangnya ramah. Kalau pulang ke Riau malah kangen suasananya, terutama malam-malam di angkringan sama teman-teman. Saya juga merasa lebih mandiri sejak tinggal di sini karena harus urus semuanya sendiri. Jogja ngajarin saya banyak hal tentang hidup sederhana dan menghargai waktu. Sekarang rasanya Jogja udah kayak rumah kedua buat saya.” (Wawancara dengan Rima Delafany – UII, 22 Januari 2024).

Kenyamanan yang dirasakan Rima mencerminkan terbentuknya cultural integration, yaitu kondisi di mana individu tidak hanya menyesuaikan diri tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya baru.

Subqhi Gorisha juga mengakui adanya perubahan perilaku dan pola pikir selama berkuliah di Yogyakarta:

“Dulu saya gampang tersinggung, sekarang lebih santai. Saya belajar banyak dari cara orang Jogja menghadapi masalah dengan sabar. Mereka nggak suka debat keras, tapi lebih memilih menenangkan diri dan mencari solusi. Itu beda banget sama di daerah asal saya yang lebih langsung dan emosional. Dari situ saya belajar menahan diri dan nggak gampang terpancing. Sekarang saya merasa lebih dewasa dan bisa menghargai cara berpikir orang lain.” (Wawancara dengan Muhammad Subqhi Gorisha – UII, 20 Januari 2024).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi menghasilkan

perubahan karakter yang lebih matang. Mahasiswa tidak hanya memahami perbedaan budaya, tetapi juga meneladani nilai-nilai lokal seperti kesabaran, kesantunan, dan toleransi.

Sedangkan Inayah Salsa Nasution menambahkan bahwa dirinya merasa lebih menghargai perbedaan akan teman-temannya dari berbagai daerah yang membuatnya belajar akan hal baru.

“Sekarang saya lebih menghargai perbedaan. Teman-teman dari berbagai daerah bikin saya banyak belajar hal baru, dari logat, makanan, sampai kebiasaan unik di daerah mereka. Saya jadi sadar kalau keberagaman itu bukan halangan, tapi kekayaan yang harus dijaga. Setiap kali ngobrol dengan teman baru, saya merasa seperti menjelajahi Indonesia dalam versi kecil. Pengalaman ini bikin saya lebih terbuka dan nggak cepat menilai orang dari daerahnya. Saya bangga bisa kuliah di lingkungan yang seberagam ini.” (Wawancara dengan Inayah Salsa Nasution – UGM, 19 Januari 2024).

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan adaptasi bukan sekadar mampu bertahan di lingkungan baru, melainkan juga keberhasilan membentuk identitas yang inklusif dan terbuka terhadap keragaman budaya.

5. Refleksi Umum atas Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa perantau di Yogyakarta mengikuti pola yang konsisten dengan model U-Curve Lysgaard (1955). Pada tahap awal, mahasiswa mengalami euforia terhadap budaya baru; kemudian menghadapi krisis ketika realitas sosial tidak sesuai ekspektasi; setelah itu mulai pulih dengan menyesuaikan diri melalui komunikasi lintas budaya; dan akhirnya mencapai penyesuaian penuh dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam diri mereka.

Faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan adaptasi meliputi dukungan sosial dari lingkungan kampus, keterlibatan dalam kegiatan organisasi, serta kemampuan komunikasi antarbudaya. Semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa, semakin cepat mereka melewati tahapan krisis dan menuju tahap penyesuaian.

Dengan demikian, pengalaman culture shock tidak semata-mata menjadi hambatan, tetapi justru menjadi proses pembelajaran yang memperkaya pengalaman pribadi, memperluas wawasan budaya, serta membentuk identitas sosial yang lebih toleran dan adaptif di tengah keberagaman Yogyakarta.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan ini menguraikan hasil penelitian dengan mendialogkan antara temuan empiris di lapangan dan teori-teori yang menjadi landasan konseptual. Model *U-Curve* yang diperkenalkan oleh Lysgaard (1955) menjadi kerangka utama untuk memahami proses adaptasi lintas budaya yang dialami mahasiswa perantau di Yogyakarta. Model ini menggambarkan proses adaptasi melalui empat tahapan utama, yakni *honeymoon stage*, *crisis stage*, *recovery stage*, dan *adjustment stage*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap mahasiswa mengalami dinamika emosional dan sosial yang berbeda dalam tiap tahapan. Namun secara umum, pola adaptasi yang muncul memiliki kesamaan: rasa kagum dan semangat pada awal kedatangan, diikuti masa krisis dan kebingungan budaya, kemudian muncul usaha untuk menyesuaikan diri, hingga akhirnya mencapai kestabilan dan penerimaan penuh terhadap budaya lokal. Proses ini tidak berlangsung linier, melainkan siklikal dan dinamis, menunjukkan bahwa adaptasi budaya merupakan proses belajar yang kompleks dan melibatkan aspek psikologis, sosial, serta linguistik.

1. *Honeymoon Stage* (Tahap Euforia Awal)

Tahap pertama dalam model *U-Curve* disebut *honeymoon stage*, yaitu fase ketika individu baru saja memasuki lingkungan yang sama sekali baru dan merasakan euforia atas segala hal yang ditemuinya. Pada tahap ini, mahasiswa perantau umumnya mengalami perasaan penuh semangat, rasa ingin tahu yang tinggi, serta dorongan untuk menjelajahi berbagai aspek kehidupan di tempat barunya, termasuk budaya, kebiasaan, dan interaksi sosial. Yogyakarta, dengan atmosfernya yang khas dan ramah, menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang baru datang.

Dari hasil wawancara, Rifqi Indra Yoga mengungkapkan kesannya yang mendalam terhadap suasana Yogyakarta yang menurutnya sejuk, tertib, dan penuh keramahan. Ia merasa bahwa masyarakat di kota ini memiliki karakter yang sopan dan halus dalam berkomunikasi, berbeda dengan daerah asalnya yang cenderung lebih tegas dan lugas. Sementara itu, Muhammad Firdaus Asmu'i menuturkan pengalamannya yang serupa. Ia mengaku merasa “kaget tapi senang” karena gaya bicara masyarakat Yogyakarta begitu lembut dan jarang diwarnai nada tinggi. Pengalaman tersebut membuatnya merasa diterima dan nyaman sejak awal masa tinggalnya di kota pelajar ini.

Senada dengan itu, Inayah Salsa Nasution menuturkan bahwa keramahan masyarakat Yogyakarta mempercepat proses adaptasinya, terutama di lingkungan

kampus. Ia menilai keterbukaan dan sikap saling menghargai yang ditunjukkan oleh masyarakat sekitar menjadi kunci penting yang membuat dirinya mudah berbaur dan merasa betah.

Tahap *honeymoon* pada dasarnya menggambarkan bagaimana individu melihat lingkungan budaya baru sebagai pengalaman yang menarik dan positif. Mereka menikmati setiap perbedaan tanpa merasa terbebani oleh nilai-nilai atau kebiasaan yang tidak familiar. Dalam perspektif Lysgaard, fase ini merupakan bagian awal dari kurva berbentuk “U”, di mana tingkat kenyamanan berada pada puncaknya karena individu masih berada dalam suasana eksplorasi dan antusiasme tinggi. Namun demikian, rasa gembira yang menyelimuti tahap ini tidak berlangsung selamanya. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa mulai menyadari adanya perbedaan dalam aspek sosial, bahasa, hingga pola kebiasaan yang menimbulkan kebingungan dan ketidaknyamanan. Situasi inilah yang menjadi awal pergeseran menuju tahap berikutnya, yaitu crisis stage atau fase krisis.

2. Crisis Stage (Tahap Krisis dan Kejutan Budaya)

Tahap kedua dalam model *U-Curve* disebut sebagai fase krisis, yaitu masa ketika individu mulai menghadapi tekanan emosional yang muncul akibat perbedaan budaya yang cukup mencolok antara lingkungan asal dan lingkungan barunya. Oberg (1960) menjelaskan bahwa fase ini merupakan titik di mana seseorang mulai kehilangan keseimbangan psikologis karena realitas yang dihadapi tidak selalu sejalan dengan harapan atau ekspektasi awal. Jika pada tahap sebelumnya individu masih berada dalam euforia dan rasa penasaran terhadap hal-hal baru, maka pada tahap ini perasaan tersebut mulai berganti menjadi kebingungan, kejengkelan, bahkan kelelahan mental dalam menghadapi rutinitas sehari-hari di budaya baru.

Setelah beberapa minggu atau bulan pertama tinggal di Yogyakarta, mahasiswa perantau mulai menyadari bahwa kehidupan sosial, pola komunikasi, serta kebiasaan masyarakat setempat tidak sepenuhnya sesuai dengan bayangan mereka sebelumnya. Ketidaksesuaian antara ekspektasi dan kenyataan inilah yang menjadi pemicu munculnya perasaan tidak nyaman dan frustrasi. Mereka mulai merasa bahwa interaksi sosial di lingkungan baru memerlukan usaha lebih untuk dipahami, dan apa yang dahulu dianggap “normal” di daerah asal kini sering kali justru disalahartikan.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku menghadapi masa sulit ini pada rentang waktu dua hingga empat bulan pertama setelah kedatangan mereka di Yogyakarta. Pada periode tersebut, berbagai bentuk kesulitan muncul secara bertahap. Beberapa di antaranya meliputi perbedaan cara

berkomunikasi, selera makanan yang tidak sesuai dengan lidah, hingga kebiasaan sosial yang terasa asing.

Salah satu informan, Muhammad Subqhi Gorisha, menuturkan bahwa gaya bicaranya yang lugas dan tegas sering kali dianggap kasar oleh teman-teman di lingkungan barunya. Ia menyadari bahwa intonasi dan ekspresi yang di daerah asalnya dianggap wajar, di Yogyakarta justru diartikan sebagai sikap tidak sopan. Situasi tersebut membuatnya harus belajar menyesuaikan cara berbicara agar dapat diterima tanpa menyinggung orang lain.

Hal serupa juga dialami oleh Rima Delafany, yang bercerita tentang kesulitannya beradaptasi dengan makanan khas Yogyakarta yang cenderung manis. Ia mengaku sempat kehilangan nafsu makan dan merasa tidak nyaman, sehingga akhirnya memilih untuk memasak sendiri di kos agar tetap dapat menikmati makanan yang sesuai dengan selernya. Sementara itu, Aulia Amanda Salsabella mengungkapkan bahwa ia sempat merasa kurang percaya diri karena gaya berpakaianya berbeda dengan kebanyakan mahasiswa di kampusnya. Perbedaan tersebut membuatnya khawatir dianggap “berbeda” dan sulit diterima dalam lingkungan sosial baru.

Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa pada tahap krisis, mahasiswa mengalami apa yang disebut Oberg sebagai “kehilangan arah budaya” (*cultural disorientation*). Dalam kondisi ini, individu mulai merasa bingung mengenai norma sosial yang berlaku di lingkungannya, mereka tidak tahu mana perilaku yang dianggap pantas dan mana yang tidak. Perbedaan nilai dan kebiasaan sering kali menimbulkan benturan batin, yang pada akhirnya berujung pada perasaan terisolasi dan kehilangan rasa percaya diri.

Selain itu, fase ini juga ditandai dengan munculnya kerinduan terhadap kampung halaman (*homesickness*). Banyak mahasiswa mulai merindukan lingkungan asalnya yang terasa lebih akrab dan aman secara emosional. Kerinduan tersebut sering memunculkan keinginan kuat untuk kembali ke rumah, terutama saat mereka menghadapi tekanan sosial yang berat di tempat baru. Rasa rindu tidak hanya terbatas pada keluarga, tetapi juga pada makanan, bahasa daerah, dan cara hidup yang selama ini membentuk identitas mereka.

Durasi krisis yang rata-rata berlangsung antara dua hingga empat bulan menjadi indikator bahwa tahap ini merupakan titik terendah dalam proses adaptasi mahasiswa perantau. Meski begitu, fase ini justru memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan adaptasi lintas budaya. Melalui pengalaman menghadapi konflik nilai dan

kebiasaan yang berbeda, mahasiswa mulai membangun kesadaran lintas budaya (*cross-cultural awareness*). Mereka belajar memahami bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang memperluas perspektif dan melatih empati terhadap budaya lain.

Dengan demikian, meskipun fase krisis sering kali diwarnai rasa tidak nyaman, kesalahpahaman, dan kerinduan akan rumah, tahap ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya kemampuan adaptif yang lebih matang. Mahasiswa yang berhasil melewati masa ini dengan refleksi dan penyesuaian diri yang baik akan lebih siap menghadapi tahap berikutnya dalam model *U-Curve*, yaitu fase pemulihan (*recovery stage*), di mana pemahaman dan penerimaan terhadap budaya baru mulai tumbuh secara lebih stabil.

3. *Recovery Stage* (Tahap Pemulihan dan Adaptasi Awal)

Tahap berikutnya adalah *recovery stage*, yaitu masa ketika mahasiswa mulai bangkit dari tekanan *culture shock* dan berusaha memahami pola interaksi sosial yang berlaku di Yogyakarta. Mereka mulai menyesuaikan perilaku, kebiasaan, dan cara berkomunikasi agar dapat diterima di lingkungan sekitar.

Dalam tahap ini, mahasiswa mulai menemukan cara untuk mengatasi kesulitan yang dialami sebelumnya. Firdaus menyampaikan bahwa ia mulai belajar bahasa Jawa agar lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Ia mengakui bahwa mempelajari bahasa lokal menjadi cara efektif untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan membuatnya merasa lebih diterima.

Beberapa informan juga mulai menggunakan strategi *mix language*, yaitu mencampur bahasa Indonesia dengan beberapa kata atau ungkapan khas Jawa dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, menyisipkan kata “*nggih*”, “*matur nuwun*”, atau “*monggo*” ketika berbicara dengan warga sekitar. Strategi ini menjadi bentuk penyesuaian yang alami dan menunjukkan sikap menghargai budaya setempat tanpa menghilangkan identitas pribadi.

Selain itu, mahasiswa juga mulai aktif mengikuti kegiatan kampus dan organisasi kemahasiswaan. Aulia Amanda Salsabella mengaku bahwa keterlibatannya dalam kegiatan organisasi membuatnya lebih mudah memahami kebiasaan sosial teman-temannya dan belajar berkomunikasi dengan lebih halus. Sementara itu, Fajriansyah menilai bahwa mengikuti komunitas kampus memberinya dukungan emosional dan memperluas lingkaran pertemanan lintas daerah.

Tahap *recovery* ini menggambarkan peningkatan kembali kenyamanan emosional mahasiswa setelah mengalami masa krisis. Mereka mulai merasa stabil

dan mampu beradaptasi secara sosial maupun psikologis. Dalam kerangka Lysgaard, titik ini menunjukkan kenaikan pada kurva U, di mana individu telah menemukan cara untuk menavigasi kehidupan baru secara lebih efektif.

4. *Adjustment Stage* (Tahap Penyesuaian Penuh dan Integrasi Budaya)

Tahap berikutnya dalam proses adaptasi lintas budaya adalah *recovery stage*, yaitu fase di mana individu mulai pulih dari tekanan psikologis yang dialami selama masa krisis dan berangsur menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru. Pada tahap ini, mahasiswa perantau menunjukkan tanda-tanda pemulihan dari gejala *culture shock*. Mereka mulai memahami norma-norma sosial, kebiasaan, serta pola komunikasi yang berlaku di Yogyakarta, dan secara perlahan menyesuaikan perilaku agar dapat diterima dalam pergaulan sehari-hari.

Jika pada tahap sebelumnya mahasiswa cenderung merasa terasing, bingung, dan mengalami tekanan emosional, maka pada fase *recovery* ini muncul kesadaran baru bahwa keberhasilan adaptasi sangat bergantung pada kemampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri. Mahasiswa mulai menunjukkan fleksibilitas dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan berusaha mengubah strategi komunikasi yang sebelumnya menimbulkan kesalahpahaman menjadi lebih sesuai dengan konteks budaya setempat. Mereka tidak lagi menolak perbedaan, tetapi berusaha memahaminya sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan memperkaya pengalaman pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara, proses pemulihan ini biasanya terjadi setelah mahasiswa melewati masa krisis selama beberapa bulan pertama. Dalam fase ini, mereka mulai menemukan pola dan strategi yang membantu mereka beradaptasi lebih baik. Muhammad Firdaus Asmu'i, misalnya, menceritakan bahwa ia mulai belajar menggunakan bahasa Jawa untuk mempermudah interaksi dengan masyarakat sekitar. Ia mengakui bahwa upayanya mempelajari bahasa lokal menjadi cara efektif untuk membangun hubungan sosial yang lebih hangat dan menunjukkan rasa hormat terhadap budaya Yogyakarta. Melalui bahasa, ia merasa lebih diterima, lebih mudah berkomunikasi, serta tidak lagi canggung ketika berbicara dengan orang-orang di sekitarnya.

Selain mempelajari bahasa daerah, beberapa informan juga menerapkan strategi *mix language* dalam komunikasi sehari-hari, yakni mencampurkan bahasa Indonesia dengan kata-kata khas Jawa seperti “*nggih*”, “*matur nuwun*”, atau “*monggo*”. Penggunaan campuran bahasa ini tidak hanya memudahkan interaksi, tetapi juga menjadi simbol penghargaan terhadap budaya lokal. Strategi tersebut

mencerminkan bentuk penyesuaian yang alami, di mana mahasiswa tetap mempertahankan identitas pribadi sekaligus menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap norma komunikasi masyarakat Yogyakarta. Dengan demikian, *mix language* menjadi jembatan sosial yang efektif antara identitas asal dan konteks budaya baru yang mereka hadapi.

Selain dari aspek linguistik, fase *recovery* juga ditandai dengan meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial dan organisasi kampus. Aulia Amanda Salsabella menuturkan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan organisasi membuatnya lebih mudah memahami kebiasaan sosial teman-teman dari berbagai daerah dan belajar berkomunikasi secara lebih halus serta menghargai perbedaan gaya berinteraksi. Ia menyadari bahwa kegiatan organisasi bukan sekadar wadah akademik, melainkan juga ruang sosial tempat mahasiswa dapat membangun empati dan keterbukaan budaya.

Sementara itu, Fajriansyah menjelaskan bahwa keikutsertaannya dalam komunitas kampus memberikan manfaat emosional yang signifikan. Dengan bergabung dalam komunitas, ia merasa memiliki dukungan sosial yang kuat dan lingkaran pertemanan yang lebih luas. Melalui interaksi lintas daerah dan budaya, ia mulai memahami bahwa setiap mahasiswa membawa latar belakang dan nilai yang berbeda, dan perbedaan tersebut justru memperkaya dinamika sosial di lingkungan kampus. Dukungan emosional ini membantu mahasiswa melewati masa sulit dan mempercepat proses penyesuaian diri mereka terhadap kehidupan di Yogyakarta.

Tahap *recovery* dengan demikian menggambarkan fase kebangkitan emosional dan sosial mahasiswa setelah melalui masa krisis. Mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk menavigasi lingkungan budaya baru dengan lebih tenang, bijak, dan percaya diri. Adaptasi tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai proses pembelajaran yang membentuk ketahanan pribadi dan kematangan sosial. Dalam kerangka teori Lysgaard, tahap ini menandai kenaikan kembali pada kurva U, di mana individu mencapai stabilitas emosional dan psikologis setelah mengalami titik terendah.

Secara keseluruhan, fase *recovery* memperlihatkan perubahan mendasar dalam cara mahasiswa memaknai keberadaannya di lingkungan baru. Mereka tidak hanya berusaha menyesuaikan perilaku, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai lokal sebagai bagian dari identitas baru yang terbentuk melalui interaksi budaya. Proses ini menunjukkan bahwa adaptasi lintas budaya bukan sekadar kemampuan bertahan, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang kompleks, di mana individu belajar untuk

menghargai, memahami, dan hidup berdampingan dengan budaya yang berbeda tanpa kehilangan jati diri.

5. Sintesis dan Refleksi Keseluruhan Siklus Adaptasi

Secara keseluruhan, proses adaptasi yang dialami mahasiswa perantau di Yogyakarta menunjukkan pola yang sejalan dengan model *U-Curve* yang diperkenalkan oleh Lysgaard (1955). Pola ini menjelaskan bahwa pengalaman beradaptasi di lingkungan budaya baru cenderung melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, yakni tahap *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*. Dalam konteks mahasiswa perantau, proses ini dimulai dari rasa kagum dan ketertarikan terhadap budaya baru, berlanjut pada masa krisis yang penuh tekanan emosional, kemudian memasuki fase kebangkitan atau pemulihan, hingga akhirnya mencapai tahap penerimaan dan kestabilan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap krisis yang umumnya terjadi pada dua hingga empat bulan pertama menjadi titik balik yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses adaptasi. Pada fase ini, mahasiswa dihadapkan pada realitas perbedaan nilai, kebiasaan, serta sistem sosial yang berbeda dengan lingkungan asal mereka. Meskipun masa ini kerap menimbulkan kebingungan dan kejenuhan, justru di sinilah proses pembelajaran lintas budaya mulai terbentuk. Mahasiswa yang berhasil melewati fase krisis dengan memanfaatkan dukungan sosial, jejaring pertemanan, serta komunikasi terbuka dengan lingkungan sekitar, cenderung mampu memasuki tahap pemulihan dengan lebih cepat. Dukungan emosional dari teman seangkatan, warga sekitar, maupun organisasi kampus berperan penting dalam membantu mereka membangun kembali kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap lingkungan barunya.

Proses pemulihan dan penyesuaian tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung nilai-nilai pembelajaran yang mendalam. Adaptasi budaya tidak semata-mata berarti meniru atau menyesuaikan perilaku dengan norma lokal, melainkan melibatkan transformasi cara pandang terhadap perbedaan. Mahasiswa belajar untuk melihat keberagaman budaya sebagai hal yang wajar, bahkan sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman sosial baru. Melalui interaksi dengan masyarakat dan teman lintas daerah, mereka mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih empatik dan kontekstual, yakni komunikasi yang mempertimbangkan perasaan, nilai, dan norma sosial lawan bicara.

Lebih jauh, proses adaptasi ini juga memperlihatkan bagaimana mahasiswa secara bertahap membangun identitas hibrida: mereka tidak sepenuhnya meninggalkan identitas asal, tetapi juga tidak menolak nilai-nilai budaya baru.

Sebaliknya, keduanya menyatu dalam keseimbangan yang harmonis. Identitas tersebut terbentuk melalui pengalaman sehari-hari, mulai dari menyesuaikan gaya berbicara, memahami etika sosial, hingga menghargai kebiasaan lokal tanpa mengorbankan jati diri. Dalam konteks ini, kemampuan untuk beradaptasi menjadi bentuk kompetensi lintas budaya (*cross-cultural competence*) yang penting bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik maupun sosial di lingkungan multikultural seperti Yogyakarta.

Dengan demikian, adaptasi mahasiswa perantau di Yogyakarta dapat dipahami sebagai perjalanan emosional dan sosial yang kompleks, bukan sekadar proses menyesuaikan diri secara eksternal. Perjalanan ini mencerminkan dinamika hubungan antarbudaya di ruang akademik yang multietnis, di mana interaksi antarindividu dengan latar belakang budaya berbeda melahirkan pembelajaran timbal balik. Model *U-Curve* memberikan kerangka yang jelas untuk memahami bahwa adaptasi bukanlah proses instan, melainkan siklus yang memerlukan waktu, kesabaran, dan kesadaran diri.

Pada akhirnya, keberhasilan adaptasi mahasiswa tidak diukur dari seberapa jauh mereka menghilangkan ciri khas daerah asal, melainkan dari kemampuan mereka hidup harmonis di tengah perbedaan. Mereka yang mencapai tahap akhir model *U-Curve* bukan hanya menjadi individu yang lebih stabil secara emosional, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih terbuka, toleran, dan memiliki sensitivitas budaya yang tinggi. Dengan kata lain, proses adaptasi budaya di Yogyakarta tidak hanya membentuk ketahanan individu, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap makna keberagaman dan kebersamaan dalam kehidupan sosial dan akademik.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai fenomena *culture shock* mahasiswa beda etnis luar kota yang menempuh pendidikan di Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi budaya yang dialami mahasiswa perantau berlangsung secara bertahap melalui empat fase utama sebagaimana dijelaskan dalam model *U-Curve* oleh Lysgaard (1955). Fase-fase tersebut meliputi *honeymoon stage*, *crisis stage*, *recovery stage*, dan *adjustment stage*.

Pada tahap awal (*honeymoon stage*), mahasiswa perantau merasakan euforia dan ketertarikan terhadap budaya baru di Yogyakarta. Mereka menilai masyarakat lokal sebagai pribadi yang ramah, santun, dan terbuka terhadap pendatang. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul tantangan berupa kesulitan berkomunikasi, perbedaan gaya bicara, norma sosial, hingga selera makanan yang menyebabkan terjadinya *culture shock* atau fase krisis.

Masa *struggling* atau krisis umumnya berlangsung selama dua hingga empat bulan pertama sejak mahasiswa mulai menetap di Yogyakarta. Dalam periode ini, mereka merasakan tekanan emosional, kebingungan budaya, hingga kerinduan terhadap kampung halaman. Namun, seiring waktu, mahasiswa mulai beradaptasi melalui proses pembelajaran sosial, peningkatan pemahaman terhadap norma lokal, dan dukungan sosial dari teman sebaya maupun masyarakat sekitar.

Pada *recovery stage*, mahasiswa mulai mengembangkan strategi adaptasi seperti penggunaan bahasa campuran (*mix language*) antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa untuk menyesuaikan gaya komunikasi. Selain itu, mereka juga aktif mengikuti kegiatan organisasi dan komunitas kampus sebagai sarana memperluas jaringan sosial. Tahap ini menandai peningkatan kemampuan komunikasi antarbudaya serta terbentuknya sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Pada *adjustment stage*, mahasiswa berhasil menyesuaikan diri secara emosional dan sosial. Mereka tidak hanya mampu berinteraksi dengan masyarakat lokal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya Yogyakarta seperti kesopanan, saling menghargai, dan ketenangan dalam berperilaku. Pada tahap ini, mahasiswa telah mencapai keseimbangan antara identitas budaya asal dengan budaya baru, sehingga mampu hidup harmonis di lingkungan akademik maupun sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa *culture shock* bukanlah

hambatan permanen, melainkan proses pembelajaran yang membentuk kedewasaan sosial dan kultural mahasiswa. Pengalaman adaptasi di Yogyakarta telah melatih mahasiswa untuk lebih tangguh, terbuka terhadap keberagaman, dan memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya yang lebih baik.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dijelaskan agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Pertama, jumlah informan dalam penelitian ini masih terbatas dan hanya melibatkan mahasiswa dari dua universitas di Yogyakarta, yaitu Universitas Islam Indonesia (UII) dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Dengan demikian, hasil penelitian ini belum sepenuhnya mewakili seluruh dinamika adaptasi mahasiswa perantau dari berbagai latar belakang etnis dan daerah.

Kedua, proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dalam waktu yang relatif singkat, sehingga tidak seluruh aspek emosional dan sosial mahasiswa dapat tergambarkan secara mendalam dan berkelanjutan. Idealnya, penelitian serupa dilakukan dengan metode longitudinal agar perkembangan adaptasi mahasiswa dapat diamati dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Ketiga, selama proses wawancara terdapat satu narasumber, yaitu AL (nama disamarkan) (berasal dari Balikpapan dengan etnis Banjar), yang dinilai kurang aktif dan terkesan tidak bersungguh-sungguh saat memberikan jawaban. Kondisi tersebut membuat data yang diperoleh dari narasumber tersebut tidak memenuhi kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak memasukkan narasumber tersebut ke dalam hasil penelitian akhir.

Keempat, penelitian ini lebih banyak berfokus pada pengalaman personal mahasiswa dalam proses adaptasi budaya, sehingga belum membahas secara komprehensif peran institusi pendidikan atau kebijakan kampus dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau.

Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi untuk penelitian berikutnya agar memperoleh hasil yang lebih mendalam dan representatif.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Perantau, diharapkan dapat mempersiapkan diri secara mental dan sosial sebelum berpindah ke lingkungan baru. Sikap terbuka terhadap perbedaan, kemampuan komunikasi yang fleksibel, serta kemauan untuk belajar bahasa dan kebiasaan lokal menjadi faktor penting dalam mempercepat proses adaptasi. Mahasiswa juga disarankan aktif mengikuti organisasi atau komunitas agar memiliki dukungan sosial yang kuat selama masa perkuliahan.
2. Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat program orientasi mahasiswa baru, terutama dalam konteks pengenalan budaya dan pelatihan komunikasi lintas daerah. Kampus dapat menyelenggarakan kegiatan pertukaran budaya, pelatihan adaptasi, atau pembentukan mentor sebaya untuk membantu mahasiswa perantau beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas jangkauan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai universitas dan latar belakang etnis. Peneliti juga perlu memperhatikan tingkat partisipasi dan keseriusan informan selama proses wawancara, sebagaimana ditemukan pada penelitian ini di mana salah satu narasumber (AL) tidak memberikan data yang mendalam. Peneliti berikutnya dapat melakukan pendekatan awal atau rapport building yang lebih intensif agar narasumber lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pengalaman.

Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji faktor kelembagaan, dukungan kampus, serta dinamika kehidupan sosial mahasiswa dalam jangka panjang untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses adaptasi budaya di kalangan mahasiswa perantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed T, Rahman MA, Husna N. Cultural Shocks: Understanding the Impact on International Students' Academic Journey at Yogyakarta, Indonesia. *WUNY: Walisongo International Conference on Humanities*. 2024;1-12. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/wuny/article/view/72278>
- Ambarwati M, Indriastuti Y. Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *J Ilmu Komun dan Bisnis*. 2022;8(1):9-24. doi:10.36914/jikb.v8i1.777
- Dano SD, Huwae A. The Relationship between Resilience and Culture Shock in Students from 3T Regions in Salatiga. *ResearchGate*. 2025:1-9.
- Dwi A. Komunikasi Antar Budaya : Pengertian, Fungsi dan Bentuknya. Published 2023. [https://fisip.umsu.ac.id/komunikasi-antar-budaya-pengertian-fungsi-dan-bentuknya/#:~:text=Pengertian Komunikasi Antar Budaya,disampaikan%2C diterima%2C dan diinterpretasi.](https://fisip.umsu.ac.id/komunikasi-antar-budaya-pengertian-fungsi-dan-bentuknya/#:~:text=Pengertian%20Komunikasi%20Antar%20Budaya,disampaikan%20C%20diterima%20dan%20diinterpretasi.)
- E-Ujian. Culture Shock Adalah: Pengertian, Tahapan dan Cara Mengatasinya. Published 2024. [https://e-ujian.id/culture-shock-adalah-pengertian-tahapan-dan-cara-mengatasinya/#:~:text=Tahapan Culture Shock,-Terdapat beberapa tahapan&text=Pertama%2C ada tahap bulan madu,akibat perbedaan budaya yang signifikan.](https://e-ujian.id/culture-shock-adalah-pengertian-tahapan-dan-cara-mengatasinya/#:~:text=Tahapan%20Culture%20Shock,-Terdapat%20beberapa%20tahap%20dan%20cara%20mengatasinya&text=Pertama%20ada%20tahap%20bulan%20madu,akibat%20perbedaan%20budaya%20yang%20signifikan.)
- Gea J, Batubara F, Simanjuntak M. The Relationship of Culture Shock with Learning Motivation of Nursing Students. *Journal of Liaquat University of Medical & Health Sciences*. 2025;Special Issue(January):71-75.
- Hadiono AF. Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *J Darussalam J Pendidikan, Komun dan Pemikir Huk Islam*. 2016;8(1):136-159.
- Handayani PG. Pendekatan Counseling Rebt Dalam Menanggulangi Culture Shock Mahasiswa Rantau. *KOPASTA J Progr Stud Bimbing Konseling*. 2019;6(2):91-98. doi:10.33373/kop.v6i2.2134
- Hapsari, A. T., Santoso, B., & Diandra, F. P. (2024). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal IlmuKomunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 557-565.

- Hariyanto, D., & Dharma, F. A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. Sidoarjo, Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Hasibuan EJ, Muda I. Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *J SIMBOLIKA Res Learn Commun Study*. 2018;3(2):106. doi:10.31289/simbolika.v3i2.1456
- Ilahiah YCS. Peran Bahasa dalam Komunikasi Antar Budaya. <https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-antar-budaya/?srsltid=AfmBOoqa8a8nupSMt3m2KT4g0jK-3-6D0aHzZcEu9bFsZT49ahBqRpES>
- Lubis LA. Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *J RASI*. 2021;1(1):74-90. doi:10.52496/rasi.v1i1.31
- Lysgaard S. *Adjustment in a Foreign Society: Norwegian Fulbright Grantees Visiting the United States*. Routledge;1955:45-51.
- Maizan SH, Bashori K, Hayati EN. Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock). *PSYCHO IDEA*, 2020;18(2):147-154.
- Marshellena D, Hidayah N, Hendrastomo G. Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. 2020;(2504):1-9.
- Moningga C, Soewastika AW. *Psikologi Lintas Budaya: Teori dan Aplikasinya*. Universitas Pembangunan Jaya; 2023.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2005). *Komunikasi AntarBudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniasih E. Apa Itu Culture Shock & Tips Bagi Mahasiswa Baru untuk Mengatasinya. Published online 2021. <https://tirto.id/apa-itu-culture-shock-tips-bagi-mahasiswa-baru-untuk-mengatasinya-gbG4>
- Munawar, R. (2003). Pengembangan Universitas Gadjah Mada Sebagai Kawasan Ekonomi Wisata Heritage. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi*, 929-939.
- Nabung A. Exploring the Impact of Culture Shock among Tertiary EFL Learners in Indonesia. *Asian Journal of Language, Literature and Culture Studies*. 2024;7(2):12-23.
- Nurdiana EEP, Gucci YC, Rachmat AP, Safitri D. Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang. *J Komun Glob*. 2020;9(2):266-281. doi:10.24815/jkg.v9i2.17359

- Oberg K. Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, 1960;7(4):177-182.
- Pratiwi P, Susanto, YO. Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Gegar Budaya Di Lingkungan Kerja. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2020;19(2):249-262.
- Purwata, H. (2024). Mahasiswa Baru UII Berkat Informasi dari Orang tua, Saudara dan Keluarga. Diakses dari <https://www.jogpaper.net/mahasiswa-baru-iii-berkat-informasi-dari-orang-tua-saudara-dan-keluarga/>
- Sanjaya A. Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya Antara Staf Marketing Dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia Dan Korea Selatan Di Apartemen X Surabaya.
- Salsabila, S. A., Fahmi, I., & Faizin, M. (2024). Implementasi Pendidikan Multibudaya Dalam Proses di SDN Sukamahi 03. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6576-6582.
- Sari, D. R., & Julistia, R. (2023). Penyesuaian Diri dan Kompetensi Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 57-74.
- Sihabudin A. Komunikasi Antarbudaya : Satu Perspektif Multidimensi. PT Bumi Aksara; 2019.
- Sihite, M., & Saleh, A. (2019). Peran kepemimpinan dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi: Tinjauan konseptual. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 2(1), 29-44.
- Sinaga AB, Widodo T. Strategi Adaptasi Culture Shock Mahasiswa Universitas Riau dalam Mengikuti Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA). 2025;(1):1-17.
- Suryani W. Komunikasi Antar Budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *J Farabi*. 2013;10(1):1-14.
- Suyanto BA, Wijayani QN. Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Asal Gresik Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *J Sains Student Res*. 2024;2(1):106-119. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.484>
- Syafira L. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Komunikasi, Adaptasi dan Culture Shock Mahasiswa Luar Daerah. *J Media Akad*. 2024;2(1):h. 197.

- Thohari, S. (2021). Dinamika Uii Dalam Menjaga Dan Mempertahankan Identitas Keislamannya: Sebuah Tinjauan Historis. *Jurnal Islam Ulil Albab*, 21-35.
- Uyun N. Membaca Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis. *Populika*. 2023;11(1):23-33. doi:10.37631/populika.v11i1.700
- Ward C, Bochner S, Furnham A. *The Psychology of Culture shock*. 2nd ed. Hove: Routledge; 2001.

LAMPIRAN

Transkrip :

Draft Pertanyaan atau Wawancara:

- a) Nama:
- b) Usia:
- c) Etnis:
- d) Asal Daerah:
- e) Program Studi:
- f) Tahun Masuk:

Pertanyaan Wawancara

Bagian 1: Pengalaman Awal

- 1) Apa yang menjadi motivasi Anda untuk kuliah di Yogyakarta, khususnya di UGM/ UII?
- 2) Bagaimana kesan pertama Anda saat tiba di Yogyakarta? Apakah ada hal yang mengejutkan?

Bagian 2: *Culture shock*

- 1) Apakah Anda mengalami *Culture shock* setelah pindah ke Yogyakarta? Jika ya, bisa jelaskan pengalaman tersebut?
- 2) Apa saja aspek budaya yang paling mencolok bagi Anda? (contoh: bahasa, kebiasaan, norma sosial)
- 3) Bagaimana perasaan Anda ketika menghadapi perbedaan budaya ini?

Bagian 3: Penyesuaian dan Adaptasi

- 1) Apa yang Anda lakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru?
- 2) Apakah Anda mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, atau organisasi di kampus? Jika iya, dalam bentuk apa?
- 3) Apakah ada program orientasi atau kegiatan di kampus yang membantu proses adaptasi Anda?

Bagian 4: Dampak dan Refleksi

- 1) Bagaimana pengalaman *Culture shock* ini mempengaruhi kehidupan akademik Anda?
- 2) Apakah Anda merasa lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya setelah mengalami *Culture shock* ?
- 3) Apa pelajaran berharga yang Anda ambil dari pengalaman ini?

Bagian 5: Saran dan Rekomendasi

- 1) Apa saran Anda untuk mahasiswa baru yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda?
- 2) Apa yang bisa dilakukan oleh universitas untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi *Culture shock* ?

Penutup

Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman Anda di Yogyakarta?

Draft Pertanyaan atau Wawancara:

1. Nama: M. Subqhi Gorisha
2. Usia: 21
3. Etnis: Melayu (Rejang)
4. Asal Daerah: Curup, Bengkulu
5. Program Studi: Ilmu Komunikasi
6. Tahun Masuk: 2021
7. universitas : Universitas Islam Indonesia

Bagian 1: Pengalaman Awal

1. Apa yang menjadi motivasi Anda untuk kuliah di Yogyakarta, khususnya di UGM/ UII?

Yang menjadi motivasi saya, adalah kakak saya yang juga berkuliah di uii dan saya juga ingin berkuliah di yogyakarta

2. Bagaimana kesan pertama Anda saat tiba di Yogyakarta? Apakah ada hal yang mengejutkan?

Saya melihat Yogyakarta hampir mirip dengan tempat asal saya, namun hal yang sangat mengejutkan adalah ketika saya melihat begitu macetnya jalanan yogya yang tidak pernah saya rasakan di tempat asal saya.

Bagian 2: Culture Shock

3. Apakah Anda mengalami culture shock setelah pindah ke Yogyakarta? Jika ya, bisa jelaskan pengalaman tersebut?

Saya mengalami beberapa culture shock stelah pindah ke jogja, salah satunya budaya jogja yang sangat berbeda dengan tempat asal saya.

4. Apa saja aspek budaya yang paling mencolok bagi Anda? (contoh: bahasa, kebiasaan, norma sosial)

Budaya di jogja sangat berbeda dengan budaya saya, dimana orang orang jogja gaya berbicaranya sangatlah lembut ketika berbicara, sangat berbeda dengan saya yang gaya bicaranya itu terlihat kasar dan keras.

5. Bagaimana perasaan Anda ketika menghadapi perbedaan budaya ini?

Perasaan saya hanya sedikit kaget namun tidak terlalu menjadi masalah bagi saya.

Bagian 3: Penyesuaian dan Adaptasi

6. Apa yang Anda lakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru?

Saya mencoba beradaptasi dengan mencoba menyesuaikan dengan budaya mereka, seperti ketika berbicara saya mencoba untuk merendahkan dan melembutkan suara saya.

7. Apakah Anda mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, atau organisasi di kampus? Jika iya, dalam bentuk apa?

Saya memiliki dukungan dari keluarga, dalam bentuk biaya kuliah, doa, dan semangat.

8. Apakah ada program orientasi atau kegiatan di kampus yang membantu proses adaptasi Anda?

Saya mengikuti beberapa UKM di universitas salah satunya klik 18, disana saya banyak bertemu orang-orang yang juga berasal dari luar jogja, dan kita saling belajar dan bertukar informasi bagaimana cara menyesuaikan diri di jogja.

Bagian 4: Dampak dan Refleksi

9. Bagaimana pengalaman culture shock ini mempengaruhi kehidupan akademik Anda?

Untungnya hal itu tidak terlalu mempengaruhi pendidikan saya, jadi sejauh ini masih aman-aman saja.

10. Apakah Anda merasa lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya setelah mengalami culture shock?

Tentu saya sangat merasa terbuka dan sangat mentoleran adanya perbedaan budaya, karena disitulah serunya, kita bisa belajar hal baru tentang budaya budaya yang ada di indonesia.

11. Apa pelajaran berharga yang Anda ambil dari pengalaman ini?

Saya dapat mengetahui perbedaan perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang, bagaimana budayanya, gaya bicaranya, kebiasaannya, dan banyak hal lain yang saya dapatkan.

Bagian 5: Saran dan Rekomendasi

12. Apa saran Anda untuk mahasiswa baru yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda?

Teruntuk mahasiswa baru yang ingin berkuliah di jogja atau dimanapun itu, jangan takut akan perbedaan budaya, karena kita semua adalah saudara walaupun berbeda ras dan suku.

11. Apa yang bisa dilakukan oleh universitas untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi culture shock?

Mungkin universitas perlu mengedukasi mahasiswanya terkait *culture shock*.

Draft Pertanyaan atau Wawancara:

1. Nama: Rima Delfanhy
2. Usia: 21
3. Etnis: Serang,Banten Sunda
4. Asal Daerah: Curup, Bengkulu
5. Program Studi: Psikolog
6. Tahun Masuk: 2021
7. universitas : Universitas Islam Indonesia

Bagian 1: Pengalaman Awal

1. Apa yang menjadi motivasi Anda untuk kuliah di Yogyakarta, khususnya di UGM/UII?
Saya memiliki motivasi karena kota Jogja terkenal dengan kota pendidikan, dan sebelumnya saya juga sangat ingin sekali kuliah di UGM. Tapi saya tidak masuk, namun saya masih memegang prinsip bahwa saya ingin tetap kuliah di Jogja. Alasan lainnya juga karena saya ingin merantau ke kota lain dan alhamdulillah saya diizinkan oleh orang tua. Motivasi lainnya adalah karena universitas-universitas di Jogja terkenal bagus. Karena di UGM saya tidak diterima, saya mendapatkan rekomendasi dari kepala sekolah SMA saya untuk mencoba mendaftar di UII. Kebetulan juga ada alumni SMA saya yang kuliah di UII. Selain itu, jurusan yang saya inginkan, yaitu Psikologi, di UII terkenal dengan akreditasinya yang unggul, jadi saya mencoba untuk mendaftar dan akhirnya diterima.
2. Bagaimana kesan pertama Anda saat tiba di Yogyakarta? Apakah ada hal yang mengejutkan?
Kesan yang saya alami ketika tiba di Jogja adalah makanan di sini sangat manis. Hampir semua makanan yang saya coba pasti manis rasanya, dan saya tidak mudah terbiasa dengan makanan seperti itu. Jadi, ketika awal-awal tinggal di sini, saya lebih memilih untuk memasak sendiri.
3. Apakah Anda mengalami culture shock setelah pindah ke Yogyakarta? Jika ya, bisa jelaskan pengalaman tersebut?

Iya, saya mengalami culture shock, terutama terkait makanan yang manis seperti yang saya ceritakan sebelumnya. Selain itu, saya juga merasakan perbedaan dalam hal kesopanan masyarakat Jogja. Saya mendapatkan pengalaman ini saat dirawat di rumah sakit. Pelayanan yang saya dapatkan sangat memuaskan karena para stafnya sangat menghargai, menghormati, dan ramah satu sama lain. Hal ini sangat berbeda dengan tempat asal saya, di mana pelayanannya cenderung kurang ramah. Tidak hanya di rumah sakit, di mana pun saya bertemu orang Jogja, mereka selalu ramah. Selain itu, Jogja juga kota yang bersih; di setiap sisi jalan jarang sekali saya melihat sampah, berbeda dengan kota asal saya yang banyak sampah berserakan di pinggir jalan.

Bagian 3: Penyesuaian dan Adaptasi

4. Apa saja aspek budaya yang paling mencolok bagi Anda? (contoh: bahasa, kebiasaan, norma sosial)

Terutama bahasa. Saya tidak terbiasa dan bahkan tidak paham sama sekali dengan bahasa Jawa yang digunakan di Jogja karena sangat sopan dan berbeda. Untungnya saya memiliki teman asli Jogja, jadi saya bisa bertanya dan mencoba belajar bahasa Jawa dasar yang biasa digunakan. Selain bahasa, norma sosial di Jogja juga sangat bagus, seperti kebiasaan bergotong royong dalam berbagai kegiatan.

5. Bagaimana perasaan Anda ketika menghadapi perbedaan budaya ini?

Dalam dunia perkuliahan, saya merasa sangat terbantu terutama dalam hal pertemanan. Saya mendapatkan teman-teman yang sangat mendukung, bukan hanya secara akademik tapi juga secara psikis. Terutama teman-teman saya yang berasal dari Jogja sangat membantu saya dalam kehidupan perkuliahan.

Bagian 3: Penyesuaian dan Adaptasi

6. Apa yang Anda lakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru?

Saya dibantu oleh teman-teman saya untuk beradaptasi dengan budaya di Jogja, baik dari segi bahasa, kebiasaan, makanan, dan lainnya. Teman-teman ini sangat membantu proses adaptasi saya.

7. Apakah Anda mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, atau organisasi di kampus? Jika iya, dalam bentuk apa?

Tentu saja saya mendapat dukungan dari teman, keluarga, dan juga organisasi. Keluarga selalu berusaha memberikan nasihat tentang apa yang harus saya lakukan.

Saya juga sempat ikut organisasi himpunan di jurusan saya, sehingga saya bisa belajar dari orang-orang baru yang saya temui dan belajar dari cara kerja mereka dalam berorganisasi.

Bagian 4: Dampak dan Refleksi

8. Apakah ada program orientasi atau kegiatan di kampus yang membantu proses adaptasi Anda?

Ya, ada. Seperti makrab (malam keakraban) yang diadakan oleh himpunan jurusan untuk mahasiswa baru. Kegiatan ini sangat membantu saya dalam belajar menyesuaikan diri dengan orang-orang baru.

9. Bagaimana pengalaman culture shock ini mempengaruhi kehidupan akademik Anda?

Dari sisi akademik, pertemanan sangat berpengaruh. Saya mendapatkan teman-teman yang sangat membantu, terutama ketika saya kesusahan. Mereka saling membantu, termasuk ketika saya sedang sakit. Teman-teman saya dengan senang hati membantu saya menyelesaikan tugas-tugas yang belum bisa saya kerjakan.

10. Apakah Anda merasa lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya setelah mengalami culture shock?

Tentu saja. Saya sangat terbuka karena orang-orang di Jogja yang saya temui sangat ramah dan saling toleran satu sama lain.

11. Apa pelajaran berharga yang Anda ambil dari pengalaman ini?

Pelajaran yang saya ambil adalah tentang norma sosial masyarakat Jogja, yang membuat saya termotivasi untuk menjadi individu yang ramah dan pribadi yang lebih baik. Saya jadi membiasakan diri serta belajar dari teman-teman yang saya miliki.

Bagian 5: Saran dan Rekomendasi

12. Apa saran Anda untuk mahasiswa baru yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda?

Harus memiliki teman yang asli orang Jogja atau warga lokal agar bisa belajar dan beradaptasi dengan budaya di Jogja.

13. Apa yang bisa dilakukan oleh universitas untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi culture shock?

Sejauh ini, universitas sudah sangat membantu dalam menghadapi culture shock.

Saat orientasi mahasiswa baru, universitas tidak hanya mengenalkan kampusnya, tetapi juga mengenalkan asal-usul universitas, yaitu kota Yogyakarta.

Draft Pertanyaan atau Wawancara:

1. Nama: Muhammad Firdaus Asmu'i
2. Usia: 21
3. Etnis: Sasak
4. Asal Daerah: Lombok Timur, Nusa Tenggara
5. Program Studi: Psikologi
6. Tahun Masuk: 2021

Bagian 1: Pengalaman Awal

1. Apa yang menjadi motivasi Anda untuk kuliah di Yogyakarta, khususnya di UGM/ UII?
Masuk UII karena tentunya UII salah satu kampus terbaik di Yogyakarta
2. Bagaimana kesan pertama Anda saat tiba di Yogyakarta? Apakah ada hal yang mengejutkan?

Kesan pertama di jogja, warga dijogja sangat ramah selalu menerapkan 3 S (Salam, senyum dan sapa).

Bagian 2: Culture Shock

3. Apakah Anda mengalami culture shock setelah pindah ke Yogyakarta? Jika ya, bisa jelaskan pengalaman tersebut?
Cultureshock yang saya alami disini, karena banyaknya pendatang dari luar daerah juga jadi yang saya alami bagaimana pergaulan disini seperti, banyak cewe yang merokok, banyak tempat hiburan malam dll sedangkan di daerah saya jarang yang ada seperti demikian.
4. Apa saja aspek budaya yang paling mencolok bagi Anda? (contoh: bahasa, kebiasaan, norma sosial)

Tentu saya kaget dengan bahasa yang sangat banyak di Jawa, ada bahasa Jawa yang biasa dan bahasa Jawa yang khusus untuk orang tua dan kerajaan.

5. Bagaimana perasaan Anda ketika menghadapi perbedaan budaya ini?

Karena saya orangnya mudah untuk bersosialisasi, saya sedikit belajar tentang bahasa jawa dan budayanya.

Bagian 3: Penyesuaian dan Adaptasi

6. Apa yang Anda lakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru? “ Belajar bahasa dan budaya yang dilakukan disini”
7. Apakah Anda mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, atau organisasi di kampus? Jika iya, dalam bentuk apa?

Saya banyak mendapat masukan dari teman sebangku kuliah saya tentang bahasa dan adat istiadat yang berlaku.

8. Apakah ada program orientasi atau kegiatan di kampus yang membantu proses adaptasi Anda?

Tentu ada, seperti Ospek universitas, ospek fakultas, ospek prodi dan makrab sesama angkatan.

Bagian 4: Dampak dan Refleksi

9. Bagaimana pengalaman culture shock ini mempengaruhi kehidupan akademik Anda?

Tidak terlalu berpengaruh karena saya mudah beradaptasi.

10. Apakah Anda merasa lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya setelah mengalami culture shock?

Setelah belajar bahasa dan budaya di Yogyakarta, tingkat toleransi saya bisa dibilang bertambah tinggi.

11. Apa pelajaran berharga yang Anda ambil dari pengalaman ini?

Pelajaran berharga yang saya dapat selama di Yogyakarta adalah - Kosongkan gelas ketika kamu ke kota orang maupun berinteraksi dengan orang.

Bagian 5: Saran dan Rekomendasi

12. Apa saran Anda untuk mahasiswa baru yang berasal dari latar belakang etnis yang

berbeda?

Saran saya, semoga teman-teman perantau lainnya mudah untuk beradaptasi dan tidak membawa budaya yang buruk ke kota istimewa ini.

13. Apa yang bisa dilakukan oleh universitas untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi culture shock?

Meningkatkan Ospek yang telah untuk mengenalkan budaya yang ada di Yogyakarta.

Draft Pertanyaan atau Wawancara:

1. Nama: Inayah Salsa Nasution
2. Usia: 21 Tahun
3. Etnis: Dayak
4. Asal Daerah: Kalimantan Utara
5. Program Studi: HI
6. Tahun Masuk: 2021

Bagian 1: Pengalaman Awal

1. Apa yang menjadi motivasi Anda untuk kuliah di Yogyakarta, khususnya di UGM/UII?

Pengen masuk UGM karena UGM itu kampus top di Indonesia, lingkungannya mendukung banget buat belajar, apalagi di Yogyakarta yang suasananya nyaman dan penuh budaya. Selain itu, UGM punya banyak program studi keren dan peluang besar buat masa depan. Rasanya bakal jadi pengalaman berharga kalau bisa jadi bagian dari UGM.

2. Bagaimana kesan pertama Anda saat tiba di Yogyakarta? Apakah ada hal yang mengejutkan?

Pas pertama kali nyampe Jogja, yang langsung kerasa itu suasananya adem dan santai banget, beda sama di Kalimantan Utara. Orang-orangnya ramah, makanannya murah, sama jalanan lebih ramai, tapi nggak terlalu macet. Yang bikin kaget sih, angkringan di mana-mana, jadi gampang banget cari makan enak tengah malam.

Bagian 2: Culture Shock

3. Apakah Anda mengalami culture shock setelah pindah ke Yogyakarta? Jika ya, bisa jelaskan pengalaman tersebut?

Iya, sempat ngalamin culture shock pas awal pindah ke Jogja. Biasanya di

Kalimantan Utara orang ngobrolnya ceplas-ceplos, di Jogja lebih halus dan santun, jadi kadang takut salah ngomong. Terus soal makan, di sini makanannya cenderung manis, padahal di rumah lebih doyan yang gurih. Tapi lama-lama jadi kebiasa juga, apalagi orang-orangnya ramah banget, bikin betah.

4. Apa saja aspek budaya yang paling mencolok bagi Anda? (contoh: bahasa, kebiasaan, norma sosial)

Yang paling mencolok sih bahasanya, orang Jogja halus banget ngomongnya, beda sama kita yang kadang blak-blakan. Terus kebiasaan di sini tuh santai, kayak nggak pernah buru-buru, beda sama di rumah yang geraknya cepat. Norma sosial juga, orang Jogja lebih banyak sungkan dan jaga perasaan, jadi aku harus belajar lebih peka biar nggak dianggap kurang sopan.

5. Bagaimana perasaan Anda ketika menghadapi perbedaan budaya ini?

Awalnya sih agak canggung sama beda budayanya, tapi lama-lama jadi seru. Rasanya kayak belajar hal baru tiap hari, walau kadang kangen suasana rumah. Tapi orang Jogja ramah banget, jadi bikin adaptasinya lebih gampang.

Bagian 3: Penyesuaian dan Adaptasi

6. Apa yang Anda lakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru?

Buat adaptasi, saya coba sering-sering ngobrol sama orang lokal kebetulan banyak dapat teman yang asli jogja, biar bisa lebih ngerti budaya dan cara ngomong mereka. Juga, nyobain kuliner khas Jogja biar makin kenal sama rasa-rasa baru. Selain itu, ikut kegiatan kampus dan nongkrong di tempat-tempat populer biar bisa ketemu temen baru dan ngerasain suasana kota.

7. Apakah Anda mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, atau organisasi di kampus? Jika iya, dalam bentuk apa?

Iya, pasti dapat dukungan. Teman-teman di kampus sering bantuin kalau ada yang bingung soal kampus atau kota. Keluarga juga selalu ada buat dengerin cerita dan kasih semangat. Di kampus juga ada organisasi yang sering ngadain acara atau mentoring buat mahasiswa baru, jadi bisa tambah temen dan informasi penting. Dukungan kayak gitu bikin nggak ngerasa sendirian.

8. Apakah ada program orientasi atau kegiatan di kampus yang membantu proses adaptasi Anda?

Iya, ada program orientasi yang bantu banget. Waktu itu ada acara untuk mahasiswa baru, kayak pengenalan kampus, tur keliling fasilitas, dan sesi sharing pengalaman dari senior. Itu ngebantu banget buat kenalan sama teman-teman baru dan ngerti cara-cara hidup di Jogja, termasuk budaya dan kehidupan kampus. Jadi nggak langsung kebingung-bingung amat.

Bagian 4: Dampak dan Refleksi

9. Bagaimana pengalaman culture shock ini mempengaruhi kehidupan akademik Anda? Culture shock awalnya bikin saya agak canggung, terutama soal cara berbicara dan berinteraksi di kelas. Tapi seiring waktu, jadi belajar buat lebih sabar dan peka sama cara orang Jogja. Hal itu malah bantu saya buat lebih terbuka, lebih fokus dalam berkomunikasi di kelas, dan akhirnya jadi lebih nyaman buat nanya atau diskusi sama dosen dan teman-teman. Jadi, walau agak ribet di awal, sekarang malah ngebantu perkembangan akademik.
10. Apakah Anda merasa lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya setelah mengalami culture shock?

Iya, banget. Setelah ngalamin culture shock, jadi lebih peka sama perbedaan budaya. Awalnya kaget, tapi sekarang malah ngerasa lebih santai dan terbuka buat adaptasi sama kebiasaan orang lain. Jadi lebih ngerti cara mereka berinteraksi, cara berpikir, dan itu bikin saya lebih toleran sama perbedaan yang ada.

11. Apa pelajaran berharga yang Anda ambil dari pengalaman ini?

Pelajaran berharga yang saya ambil adalah pentingnya fleksibilitas dan keterbukaan. Ternyata, beradaptasi dengan budaya baru itu nggak gampang, tapi justru bikin kita lebih berkembang. Saya jadi belajar lebih sabar, bisa ngertiin perbedaan, dan lebih percaya diri buat menghadapi situasi baru.

Bagian 5: Saran dan Rekomendasi

12. Apa saran Anda untuk mahasiswa baru yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda?

Saran saya, jangan takut buat terbuka dan belajar dari perbedaan. Cobalah untuk ngobrol dan kenalan dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Jangan ragu buat tanya kalau ada yang bingung, karena orang Jogja itu ramah banget. Selain itu, nikmatin aja proses adaptasinya, pasti bakal lebih mudah kalau kita sabar dan selalu

siap belajar hal baru.

13. Apa yang bisa dilakukan oleh universitas untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi culture shock?

Universitas bisa ngadain acara orientasi atau program mentoring yang lebih fokus ke budaya lokal dan cara beradaptasi di Jogja. Bisa juga bikin kegiatan kelompok atau sharing session buat mahasiswa dari daerah lain biar saling berbagi pengalaman. Selain itu, mungkin bisa ada seminar atau workshop yang ngebahas soal cara beradaptasi di lingkungan baru, supaya mahasiswa nggak merasa sendirian.

Penutup:

14. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman Anda di Yogyakarta?

Yang pasti, Yogyakarta itu kota yang asik banget. Orang-orangnya ramah, banyak tempat seru buat nongkrong. Walau awalnya agak shock, lama-lama saya suka banget sama suasananya. Banyak hal baru yang dipelajari, dari cara hidup sampai makanan, dan itu bikin pengalaman merantau jadi berharga.

Draft Pertanyaan atau Wawancara:

1. Nama: Aulia Amanda Salsabella
2. Usia: 20 tahun
3. Etnis: Bugis Melayu
4. Asal Daerah: Tanjung Pinang, Kepulauan Riau
5. Program Studi: Hubungan Internasional
6. Tahun Masuk: 2022

Bagian 1: Pengalaman Awal

1. Apa yang menjadi motivasi Anda untuk kuliah di Yogyakarta, khususnya di UGM/UII?
Saya memutuskan kuliah di Yogyakarta karena pendidikan di sini sangat baik. Selain itu, keluarga saya juga menyarankan untuk mencari kuliah di sini.
2. Bagaimana kesan pertama Anda saat tiba di Yogyakarta? Apakah ada hal yang mengejutkan?
Saya merasa kota ini sangat ramah. tapi saya terkejut dengan kemacetan lalu lintas yang cukup padat.

Bagian 2: Culture Shock

3. Apakah Anda mengalami culture shock setelah pindah ke Yogyakarta? Jika ya, bisa jelaskan pengalaman tersebut?
Ya, saya mengalami culture shock, terutama saat melihat harga makanan dan bahan pokok nya jauh lebih murah sama makanan disini kebanyakan manis semua
4. Apa saja aspek budaya yang paling mencolok bagi Anda? (contoh: bahasa, kebiasaan, norma sosial)
Bahasa si, karena banyak orang menggunakan bahasa jawa
5. Bagaimana perasaan Anda ketika menghadapi perbedaan budaya ini?

Saya merasa bingung awalnya tetapi juga tertarik untuk belajar lebih banyak tentang budaya baru ini.

Bagian 3: Penyesuaian dan Adaptasi

6. Apa yang Anda lakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru?

Saya mencoba bergaul sama temen temen lokal

7. Apakah Anda mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, atau organisasi di kampus? Jika iya, dalam bentuk apa?

Saya dapat dukungan dari teman teman dan juga keluarga

8. Apakah ada program orientasi atau kegiatan di kampus yang membantu proses adaptasi Anda?

Ada si jadi lebih kenal temen temen baru

Bagian 4: Dampak dan Refleksi

9. Bagaimana pengalaman culture shock ini mempengaruhi kehidupan akademik Anda?

Pengalaman ini membuat saya lebih terbuka dan beradaptasi lebih cepat dalam belajar.

10. Apakah Anda merasa lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya setelah mengalami culture shock?

Ya saya merasa lebih terbuka dan toleran sama perbedaan budaya disini

11. Apa pelajaran berharga yang Anda ambil dari pengalaman ini?

Sayabelajar untuk lebih menghargai perbedaan dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Bagian 5: Saran dan Rekomendasi

12. Apa saran Anda untuk mahasiswa baru yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda?

Mungkin coba untuk lebih terbuka dan aktif berinteraksi dengan orang-orang baru sama jangan ragu buat tanya

13. Apa yang bisa dilakukan oleh universitas untuk membantu mahasiswa dalam

mengatasi culture shock?

Universitas bisa mengadakan lebih banyak kegiatan budaya dan program mentoring buat mahasiswa baru

Penutup

14. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman Anda di Yo gyakarta?

Saya beruntung bisa belajar di sini dan mempelajari budaya sini.

Draft Pertanyaan atau Wawancara:

1. Nama: Muhammad Fajriansyah
2. Usia:
3. Etnis: Dayak
4. Asal Daerah: Balikpapan
5. Program studi: Teknik Industri
6. Tahun Masuk: 2023

Bagian 1: Pengalaman Awal

1. Apa yang menjadi motivasi Anda untuk kuliah di Yogyakarta, khususnya di UGM/UII?
Karena orang tua nuntut untuk kuliah di jogja khususnya di UGM.
2. Bagaimana kesan pertama Anda saat tiba di Yogyakarta? Apakah ada hal yang mengejutkan?
Kota nya yang lumayan padat, tidak seperti di balikpapan

Bagian 2: Culture Shock

3. Apakah Anda mengalami culture shock setelah pindah ke Yogyakarta? Jika ya, bisa jelaskan pengalaman tersebut?
Culture shock yg saya alami setelah pindah ke jogja adalah gaya hidup orang orang jogja yang santai dan tidak terburu buru, Pertama kali berkomunikasi dengan orang yang berbeda etnis itu saya sedikit bingung dengan nada bicara nya mereka
4. Apa saja aspek budaya yang paling mencolok bagi Anda? (contoh: bahasa, kebiasaan, norma sosial)
Bahasa jawa yg saya kurang mengerti karena di balikpapan menggunakan bahasa indonesia
5. Bagaimana perasaan Anda ketika menghadapi perbedaan budaya ini?
Cukup menghargai saja.

Bagian 3: Penyesuaian dan Adaptasi

6. Apa yang Anda lakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru?

Mencoba untuk membiasakan diri dilingkungan baru itu

7. Apakah Anda mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, atau organisasi di kampus? Jika iya, dalam bentuk apa?

Mendapatkan dukungan dari teman seperti mengerjakan tugas bersama dan keluarga mendapatkan dukungan materi yang sangat cukup

8. Apakah ada program orientasi atau kegiatan di kampus yang membantu proses adaptasi Anda?

Tidak ada.

Bagian 4: Dampak dan Refleksi

9. Bagaimana pengalaman culture shock ini mempengaruhi kehidupan akademik Anda?

Karena sering nya saya bermain dengan etnis yang berbeda jadinya saya sedikit mengalami masalah di akademik saya seperti jarang nya saya masuk ke kampus dan jarang mengerjakan tugas

10. Apakah Anda merasa lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya setelah mengalami culture shock?

Saya jadi sangat terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya

11. Apa pelajaran berharga yang Anda ambil dari pengalaman ini?

Lebih membuka diri untuk menerima perbedaan dan lebih banyak mendapat relasi baru.

Bagian 5: Saran dan Rekomendasi

12. Apa saran Anda untuk mahasiswa baru yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda?

Lebih coba untuk membuka diri menerima etnis yg berbeda.

13. Apa yang bisa dilakukan oleh universitas untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi culture shock?

Univ lebih sering mengadakan event event yg dapat membuat para mahasiswa lebih akrab lagi di berbagai etnis.

Penutup

14. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman Anda di Yo gyakarta?

Jangan pernah menutup diri terhadap perbedaan etnis karena semakin banyak relasi yang di dapat maka semakin banyak pula hal hal yang kamu dapatkan, baik itu hal yg positif maupun hal yg negatif.

Draft Pertanyaan atau Wawancara:

1. Nama : Rifqi Indra Yoga
2. Usia : 20
3. Etnis : Banjar
4. Asal daerah : Balikpapan
5. Program studi: Manajemen
6. Tahun masuk : 2022

Bagian 1 (Pengalaman Awal)

1. Apa yang menjadi motivasi Anda untuk kuliah di Yogyakarta, khususnya di UGM/UII?

Motivasi saya adalah beberapa dukungan dari pihak ayah, karna beliau dulunya pernah berkuliah disini. Disamping itu kenapa jogja karna kota ini ramai akan mahasiswa begitu juga dengan banyaknya makanan dan minuman yg beragam. Sisi lainnya jogja juga dekat dengan beberapa kota yg bisa dikunjungi untuk berlibur.

2. Bagaimana kesan pertama Anda saat tiba di Yogyakarta? Apakah ada hal yang mengejutkan?

Kesan pertama cukup kaget karna ada beberapa hal yg buat saya kaget seperti betapa besar dan luasnya kota jogja dan banyak melihat pegunungan di sekitarnya. Untuk komunikasi bisa dibilang cukup lancar dan sebenarnya sedikit banyak keunikan karna banyak bertemu orang dari berbagai daerah dengan beragam sifat dari daerah masing masing

Bagian 2 (Culture Shock)

3. Apakah Anda mengalami *Culture shock* setelah pindah ke Yogyakarta? Jika ya, bisa jelaskan pengalaman tersebut?

Menurut saya seperti harga makanan dan minuman yg cukup terjangkau (mungkin karna saya berasal dari Balikpapan yg dimana umr disana cukup tinggi yg mempengaruhi harga kebutuhan disana). Sisanya seperti traffic lalu lintas yg cukup

padat, beragam pergaulan dan sifat dari berbagai daerah.

4. Apa saja aspek budaya yang paling mencolok bagi Anda? (contoh: bahasa, kebiasaan, norma sosial)

Mungkin seperti cara bicara dan tata krama orang asli jogja yg begitu halus dan ramah, kalo dari sisi bahasa mungkin tidak terlalu kaget karna saya asli orang solo dan bisa sedikit bahasa jawa.

5. Bagaimana perasaan Anda ketika menghadapi perbedaan budaya ini?

Sebenarnya tidak terlalu kaget dan cukup terbiasa karna saya cukup sering dulu ke jogja untuk berlibur dan juga saya punya keluarga di solo, bisa dibilang saya mudah beradaptasi selama di jogja ini

Bagian 3 (Penyesuaian dan Adaptasi)

6. Apa yang Anda lakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru?

Paling kalo saya sendiri untuk adaptasi lebih ke mengikuti saja culture yg ada di jogja ini, mungkin bisa lebih banyak bersosialisasi dengan berbagai teman dari perkuliahan untuk meningkatkan kepercayaan diri

7. Apakah Anda mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, atau organisasi di kampus? Jika iya, dalam bentuk apa?

Sering mendapat dukungan khususnya dari orang tua dan keluarga, kalo dari teman lebih ke arah mengerjakan tugas bareng dan sering bercanda untuk rehat sejenak dari pressure yg ada

8. Apakah ada program orientasi atau kegiatan di kampus yang membantu proses adaptasi Anda?

Kalo saya sendiri ada organisasi di luar kampus yaitu KPMB (keluarga pelajar mahasiswa balikan). Proses adaptasi juga bisa berasal dari situ karna ada beberapa mahasiswa angkatan lama yg bisa memberitahu tips dan trick untuk perkuliahan dan adaptasi selama di jogja

Bagian 4 (Dampak dan Refleksi)

9. Bagaimana pengalaman Culture Shock ini mempengaruhi kehidupan akademik Anda?

Mungkin dari pergaulan yang ada, seperti seberapa seringnya keluar untuk main

yang bisa mempengaruhi perkuliahan, jam tidur yang berantakan dan rasa malas yang meningkat.

10. Apakah Anda merasa lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya setelah mengalami Culture Shock ?

Iya karna kita perlu menghormati budaya yg ada dan bagi saya tidak terlalu masalah dengan hal seperti itu.

11. Apa pelajaran berharga yang Anda ambil dari pengalaman ini?

Mungkin lebih benar dalam memilih pergaulan agar perkuliahan tidak stuck dan jangan sering terlalu banyak pacaran.

Bagian 5: Saran dan Rekomendasi

12. Apa saran Anda untuk mahasiswa baru yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda?

Menurut saya perbanyak teman agar tidak terlalu kaku dalam beradaptasi di suatu kota.

13. Apa yang bisa dilakukan oleh universitas untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi Culture Shock ?

Bisa dengan memperbanyak event untuk pengenalan jogja dari sisi positif dan negatifnya, banyak mengadakan kegiatan outdoor untuk pengenalan lingkungan daerah.

Penutup:

14. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman Anda di Yogyakarta?

Lebih bisa manage waktu bermain dan pacaran, jangan sampai melupakan kuliah dan fokus kalian disini (pengalaman pribadi).